

CHAIRIL ANWAR

tjemara menderai sampai djauh
terasa hari djadi akan malam
ada beberapa dahan ditingkap merapuh
dipukul angin jang terpendam

aku sekarang orangnja bisa tahan
sudah lama bukan kanak lagi
tapi dulu memang ada suatu bahan
jang bukan dasar perhitungan kini

hidup hanja menunda kekalahan
tambah djauh dari tjinta sekolah rendah
dan tahu, ada jang tetap tidak diutjapkan
sebelum pada achirnja kita menjerah.



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS . Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - SOE HOK DJIN - GOENAWAN
MOHAMAD . Pembantu umum : LIE BOEN LIOK - DJUFRI TANISSAN.

Redaksi & Alamat Tatausaha : Pintu Besar Selatan 86-88

Tromolpos 42 - Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA

Harga per-exemplar : Rp. 15,— (u.b.) Iklan : Rp. 4,00 (u.b.) per-mm kolom

APRIL 1967

No. 4 Tahun ke II

ISI NOMOR INI

	Halaman
TAUFIQ ISMAIL — Tjataan Kebudajaan	99
J. E. TATENGKENG — Tudjuh belas tahun sesudah wafatnja Chairil Anwar	100
IDRUS ISMAIL — Selamat Siang, Bu	105
JULIUS R. SIJARANAMUAL — Bulan Mati	108
GERSON POYK — Bulan Mati (Sorotan)	110
MOCHTAR LUBIS — Pangeran Wiraguna	111
SADJAK - SADJAK BULAN INI	116
Monno Sulaiman, Leon Agusta, Sutardji Calzoum Bachri, Bakdi Soemanto, Sapardi Djoko Damono, Mh. Hadharyah Roch, Ong An Djwan, D. Edijushanan.	
TAUFIQ ISMAIL — Pertjakapan Pendek dengan John Steinbeck	119
BORIS PASTERNAK — Fragment Surat Tentang Puisi	121
ALBERT CAMUS — Tamu	123

KULIT MUKA / SADJAK CHAIRIL ANWAR

RALAT : * Pada **HORISON** No. 3 (hal. 79) dalam Sadjak **WING KAR-DJO** : Pernyataan, baris 9 bait 2 dianggap **TIDAK ADA**.
* **HORISON** No. 4 (hal. 101 kolom 2 baris 22 terdapat kata : dan sadjak **DENDAM**, 13 Djuli 43 jang ditjetak dua kali, seharusnya hanya **SEKALI**.

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966

Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966

Izin Peletrada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

BERIBU BARIS TELAH DITULIS

Dimanakah sekarang puisi Indonesia berdiri, pada ketinggian berapa? Adakah busur-lingkar kakilangitnya makin melebar djauh, atau terhenti disana ketika seorang anak pendjadja koran meneriakkan edisi pagi disuatu hari tahun 49 ketika seorang penjair besar meninggal di Djakarta?

Beribu baris sadjak telah ditulis, sedjumlah antologi dan kumpulan diterbitkan, tapi semuanya membawa pertanyaan: tjuma sekiankah dan (lebih penting lagi) hanja begini-begini sadjakah?

Apakah kita tahu kemana kita pergi, atau kita landjutkan sadja main-main dengan puisi ini?

Apakah hanja suatu peperangan memaksa kita menulis sadjak, adakah tjuma pembebasan dari penindasan menjebabkan kita menjair, apakah pertjin-taan sadja jang membuat kita bergairah menulis puisi?

Atau karena memang kita harus menulis puisi maka kita menulis puisi?

Seorang pedjuang tua Irlandia, O'Leary, berkata kepada Yeats, bahwa seorang penjair berbuat kedjahatan besar kepada tanah-airnya bila dia men-garang sadjak-sadjak jang djelek. Tapi bukankah O'Leary lupa menjebut-kan kesetiaan kepada puisi?

Kita takut kepada eksperimen, kita ngeri pada impotensi, kita gamang kepada kesukaran-kesukaran penerbitan.

Kita mengada-ada dengan sadjak-sadjak „gelap”, karena rasa-rendah-diri puisi jang tidak sanggup menuangkan bobot pengalaman jang dewasa kedalam baris-baris puisi jang dituliskan. Bobot pengalaman itu tidak dimiliki karena pengalaman tidak dihajati, atau karena tidak ada jang dialami sama-sekali.

Kata-kata bersajap politisi dan slogan-slogan telah menghantjurkan bahasa, demagogi dan singkatan-singkatan-kata telah mengauskan dan melu-tjuti arti Kata dalam zaman penindasan jang lewat.

Bisakah kiranya kini puisi muntjul sebagai produk zamannya dengan se-matjam religiositas untuk memulihkan penyakit bahasa jang menahun ini, bila kesetiaan kepada puisi kabur? Bila kita tetap mengada-ada dan tidak tahu kemana akan pergi? Bila kita tidak tahu nilai-nilai apa jang telah dan akan kita djangkau?

* * *

Pada suatu pagi didjalanan kota Bukittinggi seorang anak pendjadja meneriakkan koran Haluan delapan-belas tahun jang lalu. Ada berita tentang matinja seorang penjair, tentang iringan djenazah kepemakamannya dibawah panas matahari Djakarta.

Seorang penjair jang setia kepada kepenjairannya, seorang pedjuang jang menimba langsung nilai-nilai dari kehidupan getir dan mentransformirnya ke dalam puisi-puisinja, telah kembali kehadratillah. Kita selalu ingat kesetiaan Chairil pada puisi dan keberaniannya menghadapi kehidupan. ***

TAUFIQ ISMAIL

TUDJUH BELAS TAHUN SESUDAH WAFATNJA CHAIRIL ANWAR¹⁾

J. E. TATENGKENG

TUDJUH tahun sesudah wafatnja Chairil Anwar, tahun 1956, terbit buku H. B. Jassin yang berjuduk **Chairil Anwar, Pelopor Angkatan 45.**²⁾ Buku Jassin itu adalah buku yang serba lengkap. Tentang pemikiran dan penyelidikan mengenai Chairil Anwar sesudah itu tidak berhenti tetapi berdjalan terus. Tetapi publikasi yang dapat dipandang penting dapat dikatakan tidak ada.

Tahun 1956 melihat djuga terbitnja **Almanak Seni 1957.**³⁾ Kelihatannja dalam buku itu tidak dikemukakan hal² yang baru mengenai Chairil Anwar. Buku itu kita mendjadi penting oleh publikasi dalamnja dari tiga buah surat pudjangga L. K. Bohang.

Apa yang dikemukakan oleh Sitor dan Bakri Siregar dalam bulan² mendahului Gestapu dapatlah dipandang sebagai agitasi golongan Lekra dan samasekali tidak mempunyai nilai apapun.

Keadaan yang demikian menimbulkan anggapan bahwa pengetahuan dan penghargaan kita mengenai Chairil Anwar seakan-akan sudah mendjadi definitif, oleh karena tidak (belum) ada fakta² baru yang dapat dikedukakan.

* * *

Dalam rangka mempersiapkan kuliah umum ini, yang bersifat kuliah peringatan hari wafatnja Chairil Anwar, kami berhadapan dengan dua kemungkinan: 1. memberikan suatu pandangan keseluruhan, atau: 2. memberikan pandangan tentang sebagian dari karya Chairil Anwar dan memberikan sesuatu aspek dari kepudjanggaan Chairil. Apakah detail studi yang demikian dapat diusahakan dikota Makasar, mengingat betapa sukarnja bagi kita disini memperoleh bahan² dan informasi? Meskipun demikian, kami telah memutuskan akan berbitjara dalam kuliah ini tentang sadjak² permulaan Chairil Anwar, jaitu tentang sadjak² yang ditulisnja dalam tahun² 1942 dan 1943. Sebab²nja mengapa kami berbuat demikian akan kami djelaskan dalam landjutan kuliah ini.

Tetapi sebelum itu kami merasa perlu mengemukakan tiga hal yang berikut:

pertama, kita harus membebaskan diri kita dari rasa kepesonaan seolah-olah pengetahuan kita tentang Chairil Anwar sudah definitif;

kedua, bagi saja sendiri, apapun hasil² penyelidikan dan pemikiran kita, penghargaan kita terhadap kepudjanggaan Chairil Anwar tidak akan berkurang. Dalam hal ini kami mempunyai pendapat yang sama dengan Jassin (lihat bukunya tadi hl. 7-8) dan pendapat Boejoeng Saleh (lihat **Almanak Seni 1957** hl. 41-42);

ketiga: apakah 17 tahun sesudah wafatnja Chairil Anwar kita tidak perlu mentjari djalan dan tjara yang lain daripada yang diikuti sampai sekarang ini dalam pemikiran dan penyelidikan kita tentang Chairil Anwar?

Djadi kita akan berbitjara tentang sadjak² Chairil Anwar dari tahun 1942/1943, semuanya 35 djumlahnja menurut Jassin.⁴⁾ Berturut-turut kita akan mentjoba mendjawab soal² yang berikut:

1. dengan djalan dan tjara yang bagaimana kita dapat menemui Chairil Anwar dari tahun 1942/1943?

2. bagaimanakah nada sadjak² tahun 1942/1943 itu?

3. apakah djumlah sadjak² asli, jaitu 33 bagi tahun 42/43 sebagai yang dikemukakan oleh Jassin djuga sudah definitif?

4. kekurangan² apakah yang kedapatan dalam tjara penyelidikan yang dilakukan sampai sekarang ini?

5. apakah kita dapat menundjuk djalan dan tjara² yang baru?

* * *

Bagaimana kita dapat menemui Chairil Anwar dari tahun 42/43 itu?

Terutama dalam sadjak²nja yang ditulis dalam tahun² itu. Kita akan bertjakap-tjakap dengan Chairil Anwar dengan melalui sadjak² itu. Dalam pertjakapan itu kita akan memberikan kesempatan kepadanya menjampaikan „isi hatinja” dan kita sendiri hendaklah membuka hati kita dan menerima utjapan²nja „tanpa reserve”. Sekiranya dengan djalan demikianlah kita dapat menemui Chairil Anwar dari tahun 42/43.

Dalam sadjak saduran RUMAHKU Chairil Anwar berkata:

Rumahku dari unggun-timbun sadjak
Katja djernih dari luar segala nampak

Rumahku dari unggun-timbun sadjak
Disini aku berbini dan beranak

Marilah kita memasuki rumah unggun-timbun sadjak itu dan menemui Chairil Anwar didalamnja bersama-sama dar „bini dan anaknja”.

Djuga kita mau menemui Chairil Anwar dalam tulisan² orang lain, ialah mereka yang djuga pernah menemui Chairil Anwar dalam rumah unggun-timbun sadjak itu dan mentjeriterakan penemuannja dalam rumah itu dalam tulisan². Tentang harus kita sebut lebih dahulu namanja Jassin; ialah yang telah me-registrasi kehidupan Chairil Anwar dan telah meng-inventarisasi setjara lengkap karya²nja. Boejoeng Saleh, Rosihan Anwar djangan kita lupakan. Teeuw dan Nieuwenhuys djuga? Djuga mereka. Tidak ada orang² lain yang harus disebut namanja? Ada. Ada seorang terutama. Tapi itu nanti sebentar.

* * *

Mengapa sadjak² dari tahun 42/43?

Tidak lain oleh karena kami mempunyai perkiraan bahwa djustru dalam sadjak² permulaan itu kita dapat mengenal Chairil Anwar dengan sebaiknja. Sadjak² tahun 42/43 mempunyai banjak kelemahan, tetapi djuga oleh karena beberapa sadjaknja yang terbaik ditulis dalam tahun 43/43 itu. Umpamanja sadjak² HAMPA, KAWANKU DAN AKU, DOA.

Jassin mengatakan bahwa sadjak²nja pada mula pertama berupa bentakan-bentukan singkat-singkat. Ini adalah ma-

sanja Sturm und Drang, katanja.³⁾ Tetapi bentakan-bentakan singkat bukanlah karakteristik Sturm und Drang. Karakteristika Sturm und Drang ialah mendobrak segala rintangan, tetap maju kedepan dan membumbung tinggi. Dan djustru inilah yang kurang sekali kedengaran dalam sadjak² Chairil Anwar dari tahun 42/34. Batjalah sadjak HAMPA. Didalamnja ada utjapan :

Segala menanti. Menanti. Menanti.

Apakah ini Sturm und Drang? Bukan. Ini adalah refleksi, renungan. Atau batjalah sadjak KAWANKU DAN AKU. Dalamnja terdapat pertanyaan.

Siapa berkata ?

Apakah ini pertanyaan Sturm und Drang? Bukan. Sturm und Drang bertanya : Siapa beraksi, renunganlah yang bertanya akan kata, sebagai perwujudan pemikiran, begrip. Perhatikanlah djuga tiga kalimat terakhir dalam sadjak itu :

Sudah larut sekali
Hingga hilang segala makna
Dan gerak tak punya arti.

Sadjak² tahun 42/43 sebaiknya kita pandang sebagai sadjak² latihan. Chairil Anwar melatih dirinya untuk mengutjapkan renungannya tentang pengalaman hidup dalam bentuk yang paling tjotjok dengan „bakatnya” dan dengan renungan itu sendiri. Pada Chairil Anwar pengalaman hidup banjak kali tidak langsung membentuk dalam sadjak, tetapi harus lebih dahulu melalui renungannya, atau renungan orang lain.⁴⁾ Didalam latihan itu selalu ditjabanja mentjari keselarasan antara „bakat” dan renungan, antara kata-jang-indah-kalimat-jang-lantjar dan pandangan hidup. Tidak selamanya keselarasan itu tertjapai. Hampir² kami mau katakan : djarang sekali keselarasan itu tertjapai. Ada kalanja „bakat” lebih menonjol daripada renungan, umpamanya dalam sadjak ADJAKAN dan sadjak PELARIAN. Ataupun renungan lebih menonjol daripada „bakat”, umpamanya dalam sadjak KAWANKU DAN AKU. Keselarasan hampir tertjapai seluruhnja dalam sadjak² AKU dan DOA.

* * *

Tentulah tidak mungkin bagi kita membitjarakan dalam kuliah ini semua sadjak Chairil Anwar sebuah demi sebuah. Memang itu tidaklah djuga menjadi maksud kuliah umum ini. Jang penting bagi kita sekarang ini ialah menjawab pertanyaan : apakah ada satu atau dua nada pokok jang kedengaran dalam sadjak² permulaan itu ?

Barangsiapa jang membuatja sadjak² Chairil Anwar tahun 43/43 itu akan beroleh perasaan berhadapan dengan seorang manusia jang kerap kali ditimpa perasaan sepi dalam hidupnya dan-lagi tahu serta merenungkan perasaan sepi itu.

Ah. Hatiku jang tak mau memberi
Mampus kau dikojak-kojak sepi.

(dalam SIA-SIA)

Ada kalanja kesepian itu menghebat menjadi keham-
paan :

Hidupnja tambah sepi, tambah hampa
Malam apa lagi
Ia memekik ngeri
Ditjekik kesunjian kamarnya

(dalam SENDIRI)

Dalam sadjak HAMPA seluruh alam dan seluruh hidup penuh kesepian, hingga sepi itu bukan dirasa sadja dalam hati, tetapi dirasa djuga setjara fisik :

Sepi memagut.

Dan ambillah sadjak AKU jang sangat terkenal itu. Sadjak itu mulai dengan renungan tentang hari akhir hidupnya :

Kalau sampai waktuku
’Ku mau tak seorang ’kan meraju
Tidak djuga kau
Tak perlu sedu sedan itu.

Chairil Anwar menghendaki suasana sepi pada hari matinja. Dan ia memberikan tekanan pada kesepian dalam hidupnya sekarang :

Aku ini binatang djalang
Dari kumpulannya terbuang

Memang manusia jang berdiri diatas puntjak pendirian selalu hidup dalam liputan kesepian.

Mada-lain jang kita dengar dalam sadjak² Chairil Anwar ialah : manusia jang mentjari dan bergumul. Mentjari ke-akuannya (irinja), mentjari sesamanya manusia, mentjari Tuhan. Hidup Chairil Anwar menegang antara rasa sepi dan rindu kebersamaan. Ketegangan jang demikian kita rasai antara lain dalam sadjaknja SELAMAT TINGGAL, 12 Djuli 43 dan sadjak DENDAM, 13 Djuli 43 dan sadjak DENDAM, 13 Djuli 43. Dengarlah apa jang dikatakannya dalam SELAMAT TINGGAL :

Aku berkatja
Bukan buat kepesta

Ia tidak kenal lagi muka dan suaranya sendiri :

Ini muka penuh luka
Siapa punja ?

Kudengar seru-menderu
— dalam hatiku ? —
Aa hanja angin lalu ?

Berhadapan dengan maut ia perpisah dari segala dan dari dirinya sendiri :

Segala menebal, segala mengental
Segala tak ku kenal

— Selamat tinggal !

Dalam sadjak DENDAM ia berkata :

Aku mentjari
Mendadak mati kuhendak berbekas didjari
Aku mentjari
Diri tertjerai dari hati

Dalam sadjak DIMESDJID Chairil Anwar melukiskan pergumulannya mentjari Tuhan. Pertemuannya dengan Tuhan tidak berakhir dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan :

Kuseru sadja Dia
Sehingga datang djuga

Ini ruang
Gelanggang kami berperang
Binasa-membinasa
Satu menista lain gila.

Dalam sadjak DOA Chairil Anwar menjerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, dan ini terjadi setelah ia kehilangan segala kata, segala bentuk, segala djalang.

D O A

Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menjebut namaMu

Tuhanku
aku hilang bentuk
remuk
Tuhanku
aku mengembara dinegeri asing
Tuhanku
dipintumu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling

* * *

Ketegangan antara rasa sepi dan rindu bersama tak mungkin diutjapkan oleh seorang penjair dalam semua sadjak²nya dalam tingkat yang sama. Turun naiknya tingkat pengutjapan ketegangan itu njata dalam sadjak² Chairil Anwar tahun 42/43. Tidak selamanya ketegangan itu terasa sampai akhir pengutjapannya. Inilah rupanya kelemahan beberapa sadjak Chairil Anwar yang dirumuskan oleh Jassin sebagai berikut : „Hanja bertalian dengan pengalaman dan pengetahuan adakalanya ia memberikan kesan tidak sampai pada pemikiran yang djauh dan mendalam.”⁷⁾

Dalam membuat kembali sadjak² tahun 42/43 sementara mempersiapkan kuliah ini memang terasa kelemahan beberapa sadjak serta keanehan sadjak yang lain dalam rangka nada² yang kami telah bentangkan tadi. Perhatian kami tertarik benar oleh sadjak DIMESDJID dan sadjak TAMAN.

Sadjak DIMESDJID mulai dengan berseru memanggil Tuhan dan berakhir dengan binasa-membinasa menentang Tuhan. Ketegangan antara memanggil Tuhan dan bertengkar melawan Tuhan tidak tergambar dengan tepat oleh kalimat² pertengahan sadjak itu.

Sadjak TAMAN adalah sebuah sadjak gembira, bermain gembira dan nadanya lain sekali dari nada sadjak lain.

Kedua sadjak itu telah menjadi masalah yang sukar dan berat bagi kami dalam persiapan kuliah kami. Kami diperhadapkan pada persoalan ini : Apa sebabnya Chairil Anwar kedengaran begitu lemah mengutjapkan ketegangan dalam pertengahan sadjak DIMESDJID ? Apa sebabnya ditengah-tengah sadjak kesepian sekonjong-konjong suaranya kedengaran begitu bergembira bermain dalam sadjak TAMAN ?

* * *

Kedua persoalan yang disebut terakhir tadi membawa kami kepada persoalan baru : Apakah tidak ada sadjak² dari penjair² lain tentang hal yang sama atau yang hampir sama yang dapat kita pakai sebagai alat perbandingan² ? Tetapi sadjak² siapakah itu ? Tentulah pertama-tama kami mentjari dalam kumpulan sadjak² penjair² yang selalu disebut telah mempengaruhi Chairil Anwar : Marsman, Slauerhoff, Du Perron, Elsschot, Rilke dan lain². Usaha ini tidak membawa hasil. Kemudian kami mentjari dalam kumpulan² sadjak penjair Kristen, baik Protestan maupun Katholik. Kami teringat akan pergumulan Jakob dengan Tuhan, yang djuga menjadi sumber inspirasi bagi para seniman. Djuga usaha ini tidak memberikan hasil, dan kami telah memutuskan untuk membiarkan masalah itu tidak terselesai bagi kami. Tapi pada hari terakhir persiapan kami, kami sekali lagi membuka-buka buku **Het Derde Reveil**, kumpulan sadjak pudjangga² muda Protestan Belanda tahun 1933.⁸⁾ Setjara kebetulan perhatian kami tertarik oleh judul sebuah sadjak yang bernji „De Waanzinnige”. Kami mentjari sadjak itu, dan barulah kami membuat beberapa baris sadja sadarlah

kami sudah bahwa itulah sadjak yang kami tjari² dan yang bertahun-tahun lalu memang kami sudah membuatja. Sadjak itu adalah dari Jan H. Eekhout, dan demikian bunjinja :

DE WAANZINNIGE

'k Heb hard om God gebeden, en Hij kwam — —
Drong plots zich driftig in mijn felle zinnen
Als wilde Hij in mij opnieuw beginnen
Zichzelf, nu het al losbrak uit de ban
Van een zoo groot, roofzuchtig haast, beminnen —
Sindsdien laait onophoudelijk in mij van
Zijn vreemd Bestaan de folterende vlam,
Doch kan Hij mij, noch ik Hem overwinnen —
Een was die zag hoe Hij in mij ging wijken,
En daarom bracht men God en mij te samen
In dit grafnauw en beendernaakt vertrek —
Hier zullen vechten wij tot wij bezwijken,
Gillend verward dooreen elkanders namen,
Scheldend elkander schaamteloos voor gek.

Bandingkanlah dengan sadjak Chairil Anwar :

DIMESDJID

Kuseru sadja Dia
Sehingga datang djuga...
Kamipun bermuka-muka
Seterusnya Ia bernjala-njala dalam dada.
Segala daja memadamkannya
Bersimbah peluh diri yang tak bisa diperkuda.
Ini ruang
Gelanggang kami berperang
Binasa-membinasa
Satu menista lain gila.

Dengan memakai ukuran Jassin⁹⁾ maka dapatlah dikatakan bahwa sadjak Chairil Anwar itu adalah saduran dari sadjak Eekhout. Malah suatu saduran yang mendekati terdjemahan.

Pergumulan manusia yang dilukiskan dalam De Waanzinnige lebih hebat dan lebih mendalam daripada yang dilukiskan dalam DIMESDJID. Dan itu yang tetap terasa padaku sehingga pembatjaan sadjak Chairil Anwar itu meninggalkan kesan yang kurang memuaskan.

Mengenai sadjak TAMAN, sadjak itu memperingatkan kami kepada seorang pudjangga Belanda sekali-sekali menulis sadjak yang riang gembira, sedang pada umumnya sadjak²nya bernadakan kesedihan. Yang kami maksudkan ialah Anthonie Donker. Dalam kumpulan sadjak²nya De Einder¹⁰⁾ kami segera bertemu dengan sadjak DE TUIN,

Het is een kleine, warme tuin waarin wij spelen,
't Licht zweeft er over bloemen, door het lover.
Schaduwend gaan er groote wolken over.
Het zeggen is dat hij niet gunstig is gelegen, maar
toch behoorlijk, en voor ons luidruchtig spelleent
hij zich wel.
Wel zijn er weinig plekjes om te schuilen,
wel zijn er diepe, onverwachte kuilen,
maar warm en heerlijk is de vorjaarsregen.
Na dien glinstert de zon op alle paden,
in alle vloemen, over alle bladen.
Het is een kleine, warme tuin waarin wij spelen.
Schaduwend gaan daarover groote wolken.
Soms staan wij ploseling dicht bijeen.

Onzichtbaar in the midden staat er een —
 zijn stem gaat rellend lang den ganschen kring :
 olke bolke riebesolke —
 en eindelijk blijft er geheel alleen
 een van ons over en die gaat dan heen.
 En niemand weet waarheen hij ging.
 niemand begrijpt waarvoor.

En wij staan na te denken.

Maar bloemen, bladen, zon en wolken wenken,
 wij spelen door.

Kalimat² permulaan dan akhir kedua sadjak ini sama. Lagi pula, baik nada dasar maupun schema dasar kedua sadjak inipun sama. Dalam sadurannya Chairil Anwar kurang lebih berhasil meng-Indonesiakan suasana Belanda (atau Swis, Davos ?) a Tetapi suasana gembira dalam saduran itu tidak begitu meluap, meskipun dalam saduran itu Chairil Anwar tidak segan² memakai kata puitis surja yang biasanya dipandang sebagai kata klise.

Bandingkanlah sendiri sadjak DE TUIN dengan sadurannya TAMAN :

Taman punja kita berdua
 tak lebar luas, ketjil sadja
 satu tak kehilangan lain dalamnja.
 Bagi kau dan aku tjukuplah.
 Taman kembangnja tak berpuluh warna
 Padang rumputnja tak berbanding permadani
 halus lembut dipidjak kaki.
 Bagi kita bukan halangan.
 Karena
 dalam taman punja berdua
 Kau kembang, aku kumbang
 aku kumbang, kau kembang.
 Ketjil, penuh surja taman kita
 tempat merenggut dari dunia dan 'nusia.

* * *

Dalam buku Jassin : Chairil Anwar, Pelopor Angkatan 45,¹¹⁾ sadjak DIMESDJID dan sadjak TAMAN termasuk dalam daftar sadjak² asli. Soal plagiat kami tidak akan bitjarakan disini.

Sesudah mempelajari sadjak DE WAANZINNIGE dan DIMESDJID timbullah masalah ini : Dengan tjara bagaimana atau dari siapa Chairil Anwar berkenalan dengan sadjak DE WAANZINNIGE itu ?¹²⁾

Penjair² Belanda yang selalu disebut-sebut sebagai penjair² yang mempengaruhi Chairil Anwar adalah Marsman, Du Perron, Ter Braak, Slauerhoff dan Elsschot (Belgia), ialah mereka yang berada sekeliling dan disekitar madjalah² Forum dan De Vrije Bladen. Jan H. Eekhout termasuk golongan disekeliling madjalah Opwaartse Wegen sedang Anthonie Donker pentjipta DE TUIN termasuk golongan disekitar madjalah² De Stem/Critisch Bulletin. Kami kemukakan nama² ini untuk menundjuk bahwa universalisme-nja Chairil Anwar lebih luas dari lingkungan penganut² paham Nieuwe Zakelijkheid dan Vitalisme. Tetapi dengan itu soal dengan tjara bagaimana atau dari siapa Chairil Anwar berkenalan dengan kedua sadjak diatas, belum memperoleh djawabnja.

Tentulah orang dapat memberikan djawab yang demikian : Chairil Anwar adalah seorang yang mempunyai perhatian yang sangat luas dan ia membuka hatinja ke segala pendjuru dunia. Tidaklah mustahil ia sendiri memiliki (atau memindjam) kumpulan sadjak² Jan H. Eekhout yang berjudul Doelagien atau buku Het Derd Eeveil yang kami sebut tadi. Terhadap anggapan yang demikian dapat

dikemukakan bahwa golongan Eekhout ini ditanah Belanda sendiri waktu itu tidak menarik perhatian yang luas dari kalangan kesusasteraan, perhatian terhadap mereka terbatas dalam kalangan ketjil yang seazas dan sepaham dengan mereka. Golongan Marsman cs memandang golongan Eekhout cs agak remeh.

Apakah dalam sadjak² Chairil Anwar atau dalam tulisan² kawannja terdapat petundjuk² bahwa Chairil Anwar telah berkenalan dengan DE WAANZINNIGE dengan tjara yang lain ?

Pada masa Chairil Anwar menulis sadjak DIMESDJID ia banjak bergaul dengan Laurens K. Bohang. Bohang adalah seorang Protestan. Dan sebagai seorang pudjangga Protestan muda dapatlah dikirakan bahwa Bohang menaruh minat juga terhadap karja² pudjangga² Protestan muda ditanah Belanda, mungkin ia mengenal dan memiliki buku Het Derde Reveil itu. Djika demikian halnja maka pasti perhatiannja tertarik kepada Eekhout yang ada sedjiwa dengan dia. Djika demikian pula, maka pasti dalam pengembaraannja bersama-sama dengan Chairil Anwar mereka telah membitjarakan sadjak DE WAANZINNIGE itu. Mengingat djiwa Chairil Anwar, maka tak dapat tidak sadjak DE WAANZINNIGE itu bukan sadjak telah menarik perhatiannja, tetapi telah memberikan kesan yang amat mendalam kepadanya. Lalu ia menulis saduran dari sadjak itu.

Apa yang kami kemukakan diatas ini tidaklah lebih dari pada suatu kira²an. Dan hendaklah dinilai sedemikian pula.

Sekarang timbullah pertanyaan : Apakah dalam sadjak² Chairil Anwar sendiri tidak terdapat hal² yang dapat memberikan dukungan pada kira²an itu ? Dan apakah dalam tulisan² Bohang tidak terdapat hal² yang sedemikian djuga ?

Sebelum kami memberikan djawab atas pertanyaan² ini, baiklah dikemukakan bahwa dikota Makasar ini, didalam fakultas kita, terdapat seorang yang mempunyai perhatian yang agak khusus terhadap L. K. Bohang itu dan yang sedjak beberapa tahun tidak djemu² mengandjurkan agar supaya diadakan penjelidikan yang lebih landjut tentang hidup dan karya pudjangga itu. Orang yang kami maksudkan ialah bapak Prof. S. M. Sjah, salah seorang dosen fakultas kita. Dan bahwa dalam penjelidikan kami ini sudah berkali-kali kami sebut nama Bohang itu, hal itu tidaklah terlepas daripada djasa² bapak Sjah itu.

Sadjak DIMESDJID bertanggal 29 Mei 1943. Sebuah sadjak Chairil Anwar yang lain, ialah KAWANKU DAN AKU, yang ditudjukannja kepada L. K. Bohang, bertanggal 5 Djuni 1943. Tanggal yang tersebut diatas hanjalah menundukkan saat² selesainja sadjak² itu diatas kertas. Tetapi masa „pengandungannja“ didalam djiwa Chairil Anwar adalah masa yang mendahuluinja. Bagi kedua sadjak itu masa „pengandung“ itu adalah masa yang sama, jaitu pada dimana kedua pudjangga itu banjak kali mengembara bersama-sama. Apakah begitu djangkal kedengarannja apabila kita katakan bahwa pada masa itulah Bohang memperkenalkan DE WAANZINNIGE kepada Chairil Anwar ?

Bahwa pergaulan, pengembaraan dan pertjakapan dengan Bohang telah memberikan pengaruh yang mendalam kepada Chairil Anwar, hal ini njata dalam sadjak Chairil Anwar untuk memperingati temannja yang telah meninggal, L. K. Bohang. Dalam sadjak itu Chairil Anwar berkata :

Si Mati ini padaku masih bitjara

Si Mati ini matanja terus bertanja.

Dan apa kata Bohang sendiri ?

Dalam Almanak Seni 1957 termuat tiga putjuk surat

Bohan yang ditulis dalam bulan Djuni 1943 itu juga. Sangat disesalkan bahwa redaksi **Almanak Seni** tidak membubuh tjetatan² yang dapat memberikan keterangan² yang seperlunya bagi kita.¹²⁾

Dalam surat yang ke-2 yang bertanggal 24-6-1943, Bohang menjebut nama mesdjid Luar Batang, kemesdjid mana ia dengan kawannya kerap kali mengembara. Mesdjid Luar Batang itu terletak di Pasar Ikan, Djakarta. Apa sadjak DIMESDJID menggambarkan pergumulan Chairil Anwar dalam mesdjid Luar Batang itu?

Dalam surat itupun terdapat kalimat yang berikut:

„Ah, belum juga kutjeriterakan kepadamu yang dalam putus asa tadi terambil sebuah buku yang mengatakan bahwa manusia itu mau sadja yang pasti dan ada ketentuannya. Dan yang demikian itu hanya diberikan oleh suatu adjaran, oleh sesuatu agama yang menjendiri, tetapi hidup itu dari mulanja sampai yang tidak berhingga lamanja tetap berobah-obah, keputusannya datangnya dengan tiba-tiba, dan djalannya tersendiri sadja dalam kesunjan, dan inilah Sdr. M. yang dikatakan tragik dan tekanan”.

Buku manakah yang dimaksudkan oleh Bohang? Alkitab? Saja berpendapat bukan. Saja lebih tjenderung untuk mengatakan bahwa buku yang dimaksudnja ialah buku kumpulan sadjak² **Het Derde Reveil** yang sudah berkali-kali kami sebut diatas. Dalam „Inleiding” buku itu yang menjelaskan kedudukan khusus dari golongan pudjangga² Proestan muda itu ditengah-tengah keseluruhan perkembangan kesusasteraan Belanda terdapat pikirain sebagai yang dimaksudkan oleh Bohang dalam suratnja.

Kami merasa bahwa kuliah ini bukanlah kesempatan yang sebaiknja untuk menganalisa ketiga surat Bohang itu sehingga kita melihat sedjelasnja masaalah yang dihadapi Bohang. Tetapi ada baiknja apabila kita membandingkannya dengan masalah yang terdapat pada Eekhout sebagaimana digambarkan dalam analisa sadjak²nja dalam **Het Derde Reveil**.

Dalam suratnja yang ke-2 itu Bohang antara lain menjemukakan pertanjaan ini: „Sdr. M., siapakan yang paling banjak mentjoba, ibliskah atau Jang Mahakuasa yang menjadkan langit dan bumi, yang menimbulkan pelbagai matjam agama menurut keadaan zamannya?”

Didalam analisa mengenai Eekhout dan sadjak²nja kami batja antara lain: „..... „Is satan uit God? In zijn (Eekhout. JET) bloed strijden God en satan hun kosmiese strijd De breuk in zijn dichterschap viel samen met het aanvaarden van de konsekwenties van zijn eigen geest, met het aanvaarden van de realiteit van God en duivel”.¹³⁾

Tjukuplah kiranja sekarang ini kami mengemukakan petundjuk² ini. Publikasi yang lebih landjut akan surat² Bohang yang sekarang ini mungkin masih tersimpan dalam dokumentasi Jassin serta analisa yang lebih mendalam akan dapat memberikan pendjelasan yang lebih lengkap dalam hal ini.

Apa yang kami kemukakan diatas ini memungkinkan kami menarik rangkaian kesimpulan² yang dibawah ini:

1. sebagai seorang pudjangga Protestan Bohang mengenal buku **Het Derde Reveil**;

2. dari buku itu yang menarik perhatiannya ialah masaalah kepudjangaan Kristen;
3. masaalah yang demikian terutama njata pada Eekhout, masaalah mana memuntjak dalam sadjaknja DE WAANZINNIGE;
4. masaalah itu dibitjarakan oleh Bohang dengan Chairil Anwar; begitulah Chairil Anwar berkenalan dengan sadjak itu;
5. sadjak DIMESDJID adalah saduran dari sadjak Eekhout DE WAANZINNIGE.

Sekali lagi, sekarang ini bagi kami soal plagiat/djiplakan belum begitu penting. Sekali lagi juga, dengan penemuan dua saduran itu penghargaan kami akan Chairil Anwar tidak mendjadi berkurang.

Jang penting bagi kami sekarang ini ialah soal ini: Apakah dengan penemuan dua saduran itu, terutama sadjak saduran DIMESDJID, kita tidak harus mentjapai djalan dan tjara² baru dalam penjelidikan kita tentang Chairil Anwar?

Sampai kini, apabila kita berbitjara tentang pengaruh² yang telah memperingaruhi Chairil Anwar, selalu kita berbitjara tentang pengaruh asing, kita menjebut-njebut namanya Marsman, Slauerhoff, Du Perron, Ter Braak, Rilke dan lain². Keinginan untuk menempatkan Chairil Anwar dan Angkatan 45 pada tingkat internasional mendorong kita berpikir se-olah² Chairil Anwar hanya memperoleh pengaruh dari pudjangga² asing sadja.

Perkenalan Chairil Anwar dengan Marsman es tidak berlaku setjara langsung melainkan melalui orang² lain atau buku². Siapakah orang² lain itu? Guru²nja? Kawannya? Semua itu harus diselidiki. Dan apakah peranan mereka itu hanya terbatas sampai pada memperkenalkan sadja? Atau lebih landjut? Dalam hal Bohang kami berpendapat bahwa pengaruhnja pada Chairil Anwar djauh lebih mendalam daripada yang disangka orang sampai sekarang ini. Dan ketjuali Bohang, apakah pengaruh kawan²nja yang lain? Asrul Sani, Rivai Apin, Rosihan Anwar? Dan apakah pengaruh tokoh sebagai Sjahrir yang kata orang selalu didatangi oleh Chairil Anwar? Dan pengaruh keluarga sebagai keluarga Tamaela? Hanya terbatas pada sadjak Beta Pattiradjawane? Dan pengaruh Jassin sendiri?

Dalam penjelidikan sampai sekarang ini segi ini tidak memperoleh perhatian yang sewadjarnja. Kami mempunyai harapan bahwa apabila djuga segi ini akan diperhatikan maka kita akan memperoleh gambaran yang lebih baik dan lebih kaya dari pudjangga Chairil Anwar dan olehnja dari Angkatan 45 itu.

Adalah tugas kita sekalian untuk melanjutkan dan memperbaharui penjelidikan itu. Chairil Anwar, Pelopor Angkatan 45 dapat mendjadi djuga sumber ilham bagi Angkatan 45 dapat mendjadi djuga sumber ilham bagi Angkatan 66. Saudara² bukanlah tjetakan baru dari Angkatan 45. Angkatan 66 mempunyai dunianya sendiri, masaalahnya sendiri, kemungkinannya sendiri. Tetapi semuanya itu bukan sesuatu yang djatuh dari langit dan terlepas dari yang mendahuluinja dan dari yang akan datang. Tjarilah ilham pada yang mendahului dan berikanlah ilham bagi yang berdjuaang kemudian.

(Bersambung ke hal. 122)

SELAMAT SIANG, BU

IDRUS ISMAIL

Kepada: Dr. LING

PANAS matahari dan udara sangat menjiksa. Tenda yang kami dirikan ditepi strip dan angin terlalu sedikit membantu. Laparpun mulai menjiksa karena paginja kepada kami dihidangkan sarapan yang paling tidak kusukai: roti. Dua kerat seorang dan itupun sudah masuk perut djam setengah enam karena pangkalan duapuluh kilometer djauhnya. Pesawat harus disiapkan pagi². Setelah itu hanya rokok dan rokok diselang-seling teh tidak bergula. Daerah pangkalan luas dan terbuka. Ditepinja bertebaran ratusan domba yang dari djauh kelihatannya seperti tumbuh sadja diatas rerumputannya yang subur. Terang mendjemukan dihari-hari biasa. Dikomando memang sudah didasarkan orang kantin darurat. Tetapi makanannya tidak ada yang menarik.

Sambil meringis Gondo sudah berbisik kepadaku: „Bumpy”, katanja. Tidak heran. Sudah terlalu siang. Anak² mechanic sudah kelihatan lelah serta mulai tuding-menuding membersihkan muntah penumpang. Selain muak melihatnya mengambil airnya memang djauh. Menjelenggarakan joyflite memang selalu menggembirakan. Banjak bertemu dengan orang² baru dan menjenangkan, mendengar pembijtaraan atau melihat tindak-tanduk penumpang. Orang² kota ketjil, yang ditempli strip itu dan orang² dari desa disekitarnya yang sebelum itu melihat pesawat terbang hanya ketika melintas diudara sebesar korek api. Strip itu sendiri seperti biasanja pangkalan² ketjil lainnya djarang sekali didarati pesawat. Kami sukar menahan senyum melihat kelakuan mereka mengetahui rumahnja djauh dibawah, melihat mereka turun pesawat dengan muka yang putih, bahkan ada yang turun terus duduk dirumput memegang kepala. Ada yang ketika sedang terbang tinggi mengatakan „pesawatnja tidak mudju²” atau lambat sekali, tetapi ketika pesawat segera diterbangkan rendah berteriak-teriak tjari pegangan melihat pepohonan dan rumah² berlalu dengan kentjanganja kebelakang. Siapa pula bisa menahan senyum kalau pesawat sedang terbang diatas kota, lalu salah seorang penumpang yang sudah mulai pusing dengan sungguh² berkata: „Saja turun disini sadja, pak. Tidak tahan lagi?” Siapa bisa menahan rasa geli melihat seorang penum-

pang yang mengetawai seorang temannya yang dikatakannya belum apa² sudah pusing, kemudian dia sendiri yang muntah² sampai habis isi perutnja, sedang temannya yang diketawainya tidak apa² sampai landing?

Major Kanto terpaksa dapat djulukan baru: „Bellboy”. Sebelum turun seorang penumpang meletakkan „tips” kedalam tangannya setjara setengah memaksa: uang limapuluh perak dan rokok kretek sebungkus. Dan tentu sadja bukan main menjenangkan membantu penumpang² wanita naik turun pesawat dan menolongnja memasangkan safety-belt. Tetapi perut memang kuasa. Aku sudah ingin pemberi tanda dengan meletakkan telundjuk melintang didepan leher kemudian menariknya keluar. Artinja: matikan engine. Penumpang masih duabelas. Artinja masih empat sortie. Pesawat dua, djadi masing² masih dua run lagi. Keempat sortie ini harus diselesaikan hari itu djuga karena keesokan paginja pesawat sudah harus diferry pulang ke Bandung. Untungnya setelah kami perhitungkan dengan dua run itu pesawat belum perlu di-refuel lagi. Refuel bisa dikerdjakan pagi² sebelum berangkat.

Kami sedang menunggu pesawat landing kembali, ketika sebuah sedan mulus berhenti didekat tenda. Setelah pintunja dibuka, turun seorang wanita. Muda, ketjil badannya tetapi berisi. Manis orangnja, kuning kulitnja.

„Gila”, bisik Wahjono disebelahku.

Surja yang mengantarnya tjepat² datang kepadaku. Dikatakannya nama seseorang dan jabatannya yang patut kami hormati yang kebetulan sedang berada dikota ketjil itu. Aku segera berdiri dan menepis-nepis pantat tjelana, kemudian menghampirinja. Kubungkukkan badanku dan tersenjum.

„Selamat siang, bu”.

Hatiku sendiri berkata patutnja dia ku-panggil „dik”.

Ia menoleh dengan memiringkan kepalamnja, memandangku dari muka sampai kedada, kemudian mengangguk sedikit. Matjam anggukan yang sudah pernah kuke-nal. Anggukan pedjabat atau keluarganya yang keangkuhan geraknja dibentuk oleh ketinggian pangkatnja dan lupa diri.

„Pesawatnja masih terbang, bu”, kataku, „silahkan duduk dulu. Panas”.

Kulowongkan tempat dengan mengangguk kepada salah seorang crew menjuruhnja berdiri, kupersilahkan ibu pedjabat itu duduk dan aku terpaksa mengawaninja. Kulihat mata Wahjono dan Toto serta crew lainnya yang sedang beristirahat dibawah naungan sajak pesawat, terus sadja tertudju kepadanya. Memang tidak kentara bagi mereka yang tidak sengadja memperhatikan mereka, karena djauhnya sepuluh limabelas langkah.

„Ini pesawatnja?” tanyanja kepadaku sambil menuding Cessna didepan kami dengan anggukan.

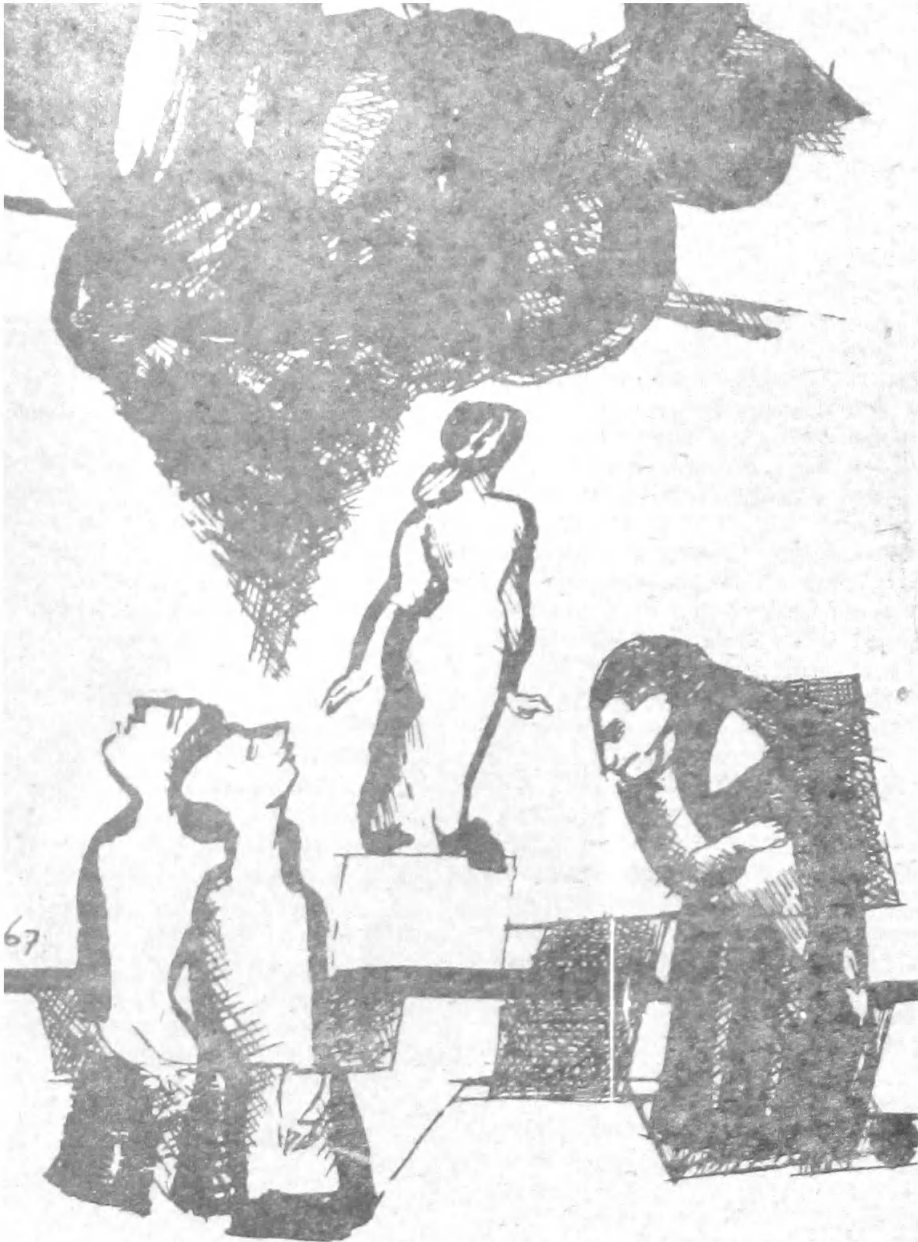
„O, ini kebetulan locknja putus”, kataku.

Pedjabat² dan keluarganya memang sering merepotkan. Ada tjamatnja, ada lurahnja, ada kepala desanja. Ada tjatur tunggalnja, matjam² pula tingkatnja. Ada pula komandan ini atau kepala itu. VIP ukuran ketjil. Kalau mereka datang, petugas pangkalan datang kepadaku dan membisikkan jabatannya. Dan aku sebagai wakil dari team, walaupun bukan yang tertinggi pangkatnja terpaksa berdiri dan memaksa diri tersenjum serta menerima jabatan tangan mereka. Padahal sebenarnya mereka orang² yang tidak membajar. Djustru orang² yang sebenarnya lebih mampu untuk mengeluarkan uang daripada orang² ketjil yang datang dengan menjeret-njeret sandal busa dan tidak rewel. Tetapi bagaimanapun pedjabat² ini memang diperlukan oleh pangkalan dalam hubungan keltjaraan pekerdjaan dan joy-flite ini memang atas permintaan pangkalan.

Kulirik orangnja. Memang manis. Ditambah lagi dengan kepandaianja mendandani dirinja. Dikeluarkannya saputangan dari tasnja, kemudian dikipas-kipaskannya didepan dadanja.

„Panas disini, bu”, kataku.

Ia tersenjum singkat. Terasa dipaksakan. Tjuma sekedar menarik kedua udjung bibir keluar. Sialan, pikirku. Tetapi aku berusaha untuk memaafkan. Terpaksa harus kuakui bahwa pedjabat atau isterinja terlalu banjak mendapat senjum atau anggukan. Orang bisa djadi djemu djuga. Apalagi kalau disadari, bahwa semua itu dilahirkan oleh paksaan. Atau mungkin djuga dia bersedia untuk terbang ini hanya sekedar



SRIWIDODO

untuk menghormati pangkalan atau kami sadja. Bisa djadi. Dengan pangkat suaminja terbang terang bukan suatu hal yang mustahil. Tetapi dalam hati aku berharap dia mengerti mengapa aku djadi malas mengadjaknja bitjara lagi.

Pudjono landing lalu menurunkan penumpangnja dan seperti biasa engine tidak di-off-kan. Kuangkat lenganku dengan tindju beberapa senti diatas bahu memperlihatkan spir. Ia mendjawab dengan mengatjongan ibu djarinja. Dia masih kuat.

Kupersilahkan ibu pedjabat itu naik kepesawat, kemudian kutundjuk dua penumpang lain. Tetapi ia tidak segera berdiri. Dipandangnja dahulu dua penumpang lain itu.

„Nanti sadja“, katanja.

Sialan, pikirku. Biasanja orang² sematjam ini minta didahulukan. Kupanggil lagi seorang penumpang lain dan aku terpaksa

duduk kembali mendampinginja.

Kembali dikipas-kipaskannja sapu tangannja. Harumnja menjebar menusuk. Darah diseluruh tubuhku djadi menggelenjar rasanja dan pembuluh² darahku djadi kaku. Ketika Wahjono menoleh kepadaku, mata kami bertemu dan ia menjerengai. Kuusap usap daguku dengan mulut menganga dan kulempar pandangku kearah lain.

„Ada minuman disini?“ tanjanja tiba². „Oh“.

Pekerdjaan lagi, pikirku. Seharusnja pe-tugas pangkalan yang mengerdjakannja tetapi orangnja tidak ada. Dan orang luar tidak akan tahu bedanja. Apa boleh buat. Kupanggil Kopral Karmin pembantunja dan kubisikkan kepadanya agar tjepat men-tjari limun dan gelas, kalau tidak ada isapannja. Kepada supir Gaz kutuding-tuding dia dengan maksud agar dilajani.

„Tjepat, Lari“, kataku.

Ketika Kapten Sudi landing kuminta dia mematikan engine dahulu.

„Refuel“, perintahku kepada anak² mechanic.

Mereka memandangu.

„Ja, refuel“.

Refuel dengan pompa tangan memang minta tenaga dan waktu. Drumnja mesti didorong-dorong dahulu ketengah lapangan mendekati pesawat. Darf mereka tentu ingat, untuk pulang makan siang kami harus naik kendaraan dahulu duapuluh kilometer dengan seperempat daripadanja melalui djalan yang bukan main huruknja. Tapi terpaksa. Salah satu pesawat harus terbang tiga run dan pengalaman mengadjar kami pedjabat atau keluarganja sering matjam² permintaannja. Biasanja ingin melihat kota yang lebih djauh lagi. Setengah djam terbang pulang-pergi. Dan memang seperti sudah seharusnya demikian, mereka merasa diri berhak memerintah dan sebaliknya seperti sudah memang sepatasnja kami berusaha sekuat tenaga menuruttinja. Memang tidak apa². Satu setengah djam terbang sekalipun masih bisa. Tetapi disebelah barat kulihat sudah memandjang gumpalan² awan hitam berderet.

Setelah selesai kupersilahkan ibu pedjabat itu naik kepesawat. Dengan ragu² dan segan Wahjono memegang tangannja membantunja naik dan takut² menjentuh badannja ketika memasang safety-belt.

„Oh, katjamata saja“, katanja. „Dikursi“.

Lari² Wahjono mengambilnja.

„Gila“, bisik Wahjono ketika pesawat take-off. „Bagaimana rasanja punja isteri manis seperti itu“, katanja. „Bagaimana, let“.

„Ja, makan hati“, kataku.

Dipandangnja mukaku.

„Dilihat orang terus“.

Ia tertawa.

Matanja yang tidak tahan saja. Plap, plap, plap“, katanja sambil menggerak-gerakkan tangannja. „Aduh“.

„Saja sih tidak tahan semua“, kataku.

Anak muda kalau dilajani merasa senang dan makin mendjadi.

„Bibirnja lagi“.

„Ja semuanya sadjalah“.

„Lenggangnja itu, let“, katanja sambil meniru lenggang-lenggok perempuan dan tentu sadja dengan dilebih-lebihkan.

„Husj“, selaku sambil menoleh ketenda.

Menjadari kehadiran orang² lain dibela-kang kami, Wahjono menbungkukkan badannja sedikit seperti orang yang hendak menjembunikan muka, sambil membawa djari² tangan kanannja kemulut. Ia tidak berani berpaling lagi.

Kembali kami duduk² dibawah sajak Cessna. Panas bukan main membakarnja. Djemu duduk aku menelengkup, bosan tertelengkup-aku menelentang.

„Gila juga Kapten Sudi”, kata Wahjono.
„Sama sadja dengan kau”.

Dia tertawa.

„Kalau kau barangkali tidak ingat turun lagi”, kataku.

Karmin datang. Keringat mengalir dari bagian bawah petji lapangannya. Punggung badjunja sudah basah. Limun yang dibawanya kusuruh letakkan diatas kursi ditenda. Dan kembali Karmin yang memang sudah sedjak hari pertama banting-tulang menantikan kapan ia diberi kesempatan diadjak terbang.

„Seumur hidup belum pernah, let”, katanja sambil tersenyum.

„Ja, djangan katakan seumur hidup”, kataku.

„Betul, pak. Seumur hidup”.

„Katakan sadja sedjak masuk AURI sampai sekarang”, kataku.

Dia tertawa.

„Besok”, kataku. „Besok pagi sebelum kami berangkat”.

Dipandangnja mukaku sambil tersenyum.

Memang sudah beberapa kali kami djandjikan dia.

„Ja sudah, besok”, kataku. „Datanglah kepada saja”.

Kemarinnja djuga kukatakan demikian. Tapi orang penuh terus. Tenaga kami habis. Dan dia djustru baru lowong.

Baru tiga puluh menit kemudian Sudi

landing kembali. Aku sendiri jang bangun menghampiri pesawat dan membukakan pintu untuk ibu pedjabat itu. Kulepaskan safety-beltja, kemudian kubantu turun.

„Minumnja mudah siap, bu”, kataku.

„Oh, terima kasih. Sudahlah”, sahutnja. Sialan, pikirku. Orang sudah tjape² mentjarinja. Mahalnja harga hubungan baik pada masa segala-sesuatunja dinilai dengan uang ini, pikirku lagi.

„Terima kasih”, katanja lagi dan terus menudju kemobilnja.

Kembali kupaksa diriku mengangguk.

„Halus tangannya”, kataku kepada Wahjono. „Kalau bisa mestinja satu minggu tidak usah ditjutji tangan kanan ini”.

Tengah kami bersiap-siap untuk pulang sambil menunggu anggota mechanic menutup dan mengikat pesawat, Toto berkata:

„Gua seperti pernah lihat orang itu”.

„Lu sih, siapa jang tidak pernah lu lihat”, kataku.

„Kalau betul luas djuga surveynja dia nih”, sambung Pudjono.

„Aerial survey, sih”, sahut Kapten Sudi.

„Gua ngomong betul ni”, kata Toto.

„Ja, ja, betul”.

„Orang Bandung”, katanja lagi.

„Ja terang”, potong Pudjono. „Lu denjar bitjaranja, lihat dandanannya, orang sudah bisa duga”.

„Dengar dulu”, sela Toto. „Soalnya lagi

tidak mungkin isterinja semuda itu”.

„Mungkin sadja”, kata Wahjono.

„Gua pernah lihat sendiri isterinja. Gua kan kenal dengan suaminja itu”.

Kami terpaksa diam.

„Betul, gua pernah lihat orang ini”.

„Sialan, lu To”, kataku. „Mengapa tidak lu bilang tadi?”.

Sialan, pikirku. Mengapa aku tidak punja bajangan sama sekali untuk berpikir sampai kesana.

„Djadi bagaimana?”, kata Pudjono.

„Gua yakin bukan isterinja”.

„Bawaan?” sahut Gondo.

„Care taker”, sela Wahjono.

„Sialan”, sahutku.

Sudi dan Pudjono tertawa terbahak-bahak. Tanpa memandang kepadaku, sambil menuding-nudingku dengan ibu djarinja Gondo berkata kepada Toto dan Gudi:

„Jang repot pak hadji”, katanja.

Ditiru-tirunja aku membungkuk-bungkukkan badanku. „Selamat siang, bu”, katanja. Ditiru-tirunja ajunan tanganku mempersilahkan. „Silahkan, bu”, katanja.

Mereka tertawa terbahak-bahak.

„Sialan”, kataku. „Kenapa tidak lu bilang tadi?, To”.

Sampai kemess soal itu masih djadi pembitjaraan kami dan djadi bahan tertawaan. ***

INDAH MENARIK

PITA NAMA PLASTIK

SERBA GUNA — BETUL TIANTIK

Kuat melekat bila ditempelkan pada semua barang seperti:

Radio — Televisi — Record Changer — Frigidair — Foto Toestel — Album — Tas — Koper — Mesin Tik — Mesin Djahit — Nomor Pesawat Telpon — Foto Album dan berbagai matjam kegunaannya jang lain. Djuga Lentjana Nama.

Sedia aneka warna pita, antara lain:

merah, kuning, biru, hitam, emas dll.

Leter atau angkanya timbul-putih.

Harga satu leter, angka, titik, koma, spasi dll. dititung Rp.

Minimum harga satu pita Nama Rp.

Lentjana Nama Plastik untuk didada tambah harga sebuah Rp.

Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

Pekerdja tjepat, djika perlu bisa ditunggu.

Buatlah pertjobaan nama anda, pasti memuaskan. Alamat weselpos:

PUSTAKA ORION

Sawah Besar 2-i, Djakarta V/14

Atau Giro Tjek Pos No. A. 814

BULAN MATI

JULIUS R. SIJARANAMUAL

BARANGKALI, PADA SAAT METEKATO SEDANG BERBITJARA dengan anak laki-lajnja yang bernama Enos, ketika itulah Amalodo berhadapan dengan Ina, anak perempuannja.

— Memalukan, umpat Metekato sambil meludah airtsirih kelantai. Seperti tak ada perempuan lain jang lebih pantas bagimu daripada anak setan itu.

— Sudah kularang kau berhubungan dengan anak djahanam itu, berkata Amalodo jang lagi asjik mengelinting rokok daun djagungnja.

Ia duduk diatas tikar, punggungnja menjandar kedinding rumah.

— Aku mentjintainja, kata Enos jang sementara duduk dibalai² disamping ajahnja.

— Kami saling mentjinta, kata Ina sambil menuangkan tuak bagi ajahnja.

Djawaban Enos membuat ajahnja, djagoan jang bernama Metekato itu tertawa dibuat².

— Seperti kau masih ketjil sadja, Enos. Tjnita itu mainan anak². Kau harus sadar bahwa kau anak seorang kepala kampung.

Sedang Amalodo, begitu mendengar kata Ina, anaknja, tiba² sadja memukul dinding jang disandarinja.

— Persetan! benta²knja. Boleh kau lihat, sekali waktu kalau aku ketemu kalian berdua sedang bitjara, kubunuh kekasihmu itu.

— Tak ada satu setan dua binatangpun jang akan menghalangi kami, Enos menegaskan karena dia seorang anak laki².

— Kalau bukan dengan dia, aku takkan kawin, kata Ina karena ia seorang perempuan. Dan karena dia seorang perempuan, sesudah berkata begitu ia lantas menangis dan setengah berlari masuk kekamarnja.

Lain dengan Enos, dengan bergegas ia ia djuga masuk kekamarnja, tapi sebentar kemudian keluar lagi dengan sebuah bedil.

Ia sudah berada diambang pintu keluar ketika ajahnja menegur.

— Hendak kemana kau?

— Ke kebun. Sekarang banyak babi

hutan jang berkegiatan. Habis²an ubi kita mereka sikat, djawab Enos sambil terus melangkah keluar menjidju kekandang kuda.

MALAM ITU, TATKALA BULAN MATI, ada dua perdjandjian jang sekaligus harus ditepati.

Antara Metekato dan Amalodo, untuk suatu pertarungan dilaut dimana masing² akan mengerahkan seluruh kekuatan jang dimilikinja: karena dendam, sedang diantara kedua anak mereka, Enos dan Ina, djandji untuk melarikan diri bersama²: karena tjinta.

Mula² Enos memberi minum kudanja, sudah itu mengendarainja menudju rumah Ini. Dibawah pohon tuak dekat pagar rumah Ina ia berhenti lalu turun. Ia menirikan buni burung hantu, tak lama kemudian mantjul Ina dengan mengendap².

Mereka lagi asjik berpelukan ketika terdengar tawa Amalodo dengan tiba² sekali dari balik semak². Segera Enos melepaskan pelukanja, dan dengan sekali lompat ia sudah duduk diatas punggung kudanja lalu memaju.

— Lari, lari jang kentjang anakmuda, seru bekas serdadu kompeni itu. Amalodo memang butahuruf, tapi pelor Amalodo tidak butahuruf, teriaknja lagi dan sebuah peluru merubuhkan Enos dari atas kudanja.

Dengan tenang Amalodo membalik, kemudian memapah anak perempuannja jang sedang pingsan, dan setelah membaringkanja baik² ketempat tidurnja, ia keluar lagi dengan bersiul², kali ini dengan menjandangkan tali pantjing dibahunja.

— Kini giliran bapanja, gumamnja sendiri ketika melewati majat Enos jang tergeletak begitu sadja ditanah.

Ditepi laut ia bertemu Metekato.

Kalau sadja Metekato bukan djagoan ataupun bukan musuhnja, sudah pasti pertemuan begini disertai makian. Tapi karena Metekato berisi, dan serentak pula musuh utamanja, ia tak boleh main², sedikitnja harus berendah hati. Dan karena itu.

— Selamat malam, sapanja ramah.

— Tepat, tak lama saja tunggu disini, berkata Metekato. Nah, bulan mati, tambahan lagi laut tenang, sudah pasti banyak ikan, sambungnja pula, mula² menengadah kelangit, sudah itu melemparkan pañda-

ngannja djauh kelaut.

— Eh, apakah Metekato tadi mendengar tembakan?

— Barangkali si Enos, djawab jang di- nja tanpa membalik.

Jang bertanja terkedjut setengah mati.

— Enos? dengan was-was ia mengu- lang.

— Ja, tadi ia kekebun. Musim begini banyak babi hutan jang berkegiatan dike- bun.

Amalodo tertawa lega.

— Bisa djadi kita pesta babi hutan ma- lam ini, Metekato, katanja seraja menjeret sampannja kelaut.

— Djuga ikan, sambung Metekato pasti, lalu meniru perbuatan Amalodo menjere- ret sampannja kelut.

DAN MALAM ITU, TATKALA BU- LAN MATI, meluntjurlah dua buah sampam menembusi angin laut dan malam jang gelap.

Agak ditengah sedikit, Amalodo mem- buang djangkar.

— Disini sadja Metekato! teriaknja.

— Baiklah.

— Nah, selamat bekerdja, seru Amalodo pula sambil menjiapkan tali pantjingnja.

Malam itu, rupanja malam jang sial bagi Metekato. Sudah lama kailnja terendam diajr, tak seekor ikanpun jang terasa menjentuhnja. Padahal, sudah berkali² ia men- dengar terfakan gembira Amalodo. Ia tau, Amalode sudah menutup djalannja, tapi ia membiarkan sadja, sedikitpun tak ber- usaha untuk melawannja, sebab ia ingin tahu sampai dimana Amalodo bisa berta- han sendiri.

Ia sudah hampir tertidur sadja ketika tiba² ia merasa ada jang menjentak kailnja. Ia membalas menjentak, kena! Ia mena- rik, tapi sia² sadja walaupun ia telah men- gerahkan seluruh kekuatannja.

Ketika tali pantjing hampir habis dita- ngannja, segera ia mengikatkannya ketiang tengah, dan tali pantjingnja mendjadi te- gang, begitu djuga tali djangkarnja.

Diluar perhitungannja sama sekali, tiba² tali djangkarnja putus, dan sampannjapun terseretlah, berputar² sekitar tempat itu. Lama sekali ia bertahan, sebentar² me- ngangkat tali pantjingnja tinggi² keatas, terkadang ditekannja dalam² keair. De- ngan begitu ia mengharapkan agar ikan



ZAINI

itu tjepat tjape.

Ketika butir² keringat sebesar bidji dja-gung telah mengutjur dari seluruh tubuh-nja, ia merasa tali pantjingga agak kendor sedikit, buru² ia menarik terasa berat.

Waktu ia mengangkat hasil tangkapannya keatas perahu, ia tidak terkedjut bahwa jang ditariknja itu tjuma sehelai daun tuak. Se-bab, ia tahu ini permainan Amalodo.

Amalodo mendekatkan sampannya.

— Wah, wah. Tjuma daun tuak, Mete-kato hampir terseret kedasar laut, begitu katanja dengan tertawa, berdiri disampan-nja dengan bertolak pinggang, sedang tan-gan kanannya bertelekan pada tiang lajar.

— Bagaimana, bisa diteruskan? tanja Amalodo pula.

— Terus! teriak Metekato sambil me-

ngajun²kan tali pantjingga, berputar be-berapa putaran diatas kepalanja, lalu me-lontarkannya kelaut.

Amalodo segera pula meniru perbuatan Metekato.

Dan kali ini, rupanja gelas terbalik. Metekato telah berulang kali menarik ikan, sedang Amalodo dari tadi tjuma memaki² sadsa tak keruan.

Ketika hari hampir siang, Amalodo jang telah putus asa berteriak.

— Berhenti sadsa, Metekato!

Dan iapun menarik tali pantjingga per-lahan². Tapi tiba², ia merasa ada jang menjentak tali kailnja. Dengan sekali hen-takan, ia merasa pantjingga kena. Kini ia merasa tarikan jang keras sekali, terpaksa ia mengulur terus tali pantjing sebab ta-

ngannya sakit.

Hampir sadsa ia mau putuskan tali pan-tjingga manakala tiba² ia merasa tak ada perlawanan lagi dari ikan itu. Buru² ia me-narik tali pantjingga, ingin segera menge-tahui hasil tangkapannya.

Ia memang tahu djuga bahwa sudah pasti bukan ikan jang ditariknja, bisa sa-dja seekor anak babi atau tikus.

Tapi alangkah terkedjutnja ketika jang muntjul dari dalam air adalah kepala anak perempuannja sendiri.

Ia terus sadar apa jang telah terdjadi, buru² ia mengajuhkan sampannya kepantai,

Dan ketika ia tiba dirumahnya, ia temui anak perempuannja jang bernama Ina itu sudah mati. ***

Djakarta, 1966

BULAN MATI

GERSON POYK

MEMBATJA tjerpen-pendek Julius Sijaranamual, dengan singkat dapat dikatakan bahwa penjurusan kerangka tjerita dilakukan memakai tehnik trick, suatu tehnik konvensional yang kita kenal misalnya dalam tjerita O. Henry dan sebagainya, sedang isinya tentang pemenggalan kepala alias barbarisme.

Tjerita yang memakai tehnik demikian selamanya selalu menarik bilamana pengarang tidak terlalu asik dengan sifat ketukangan, dengan tjara memikat perhatian pembaca seperti halnya menonton tukang sulap. Memang tehnik ketukangan yang demikian selalu diminta dalam penulisan tjerpen-pendek, tetapi apakah itu minat atau perhatian kalau pembaca hanya dikili² dengan buaian tehnik dan tjuma menarik nafas ketjele karena suatu tricky-ending!

Dalam hubungan dengan tehnik ketukangan ini saja teringat pada sebuah penerbit yang bonafide, yang pernah mengumpulkan para pengarang muda di sebuah villa untuk diupgrade atau menerima briefing mengenai bagaimana membuat tjerita pendek. Waktu hanya habis dengan membitjarakan plot, tentang permulaan, pertengahan dan akhir tjerita. Bagi seorang yang berbakat, tehnik ketukangan dengan sendirinya diketahui sambil tidur² membatja buku² „how to write a story“ atau membatja tjerita² orang lain tetapi diatas semuanya perjuangannya memperkembangkan kepribadiannya sendiri dengan pengalaman, dengan studi, dengan merenungan dan menghajati segala²njalang yang penting. Djadi manakala suatu penerbit yang ingin memperkembangkan kepribadian manusia, bukan semata fasilitas tehnik, tetapi penjelenggaraan atjara² yang tetap untuk berdialog, diskusi, bertukar pengalaman setjara informatoris, penediaan buku² filsafat, agama dan ilmu-pengetahuan sehingga terwujudlah sua-

tu kepribadian Aku-Engkau, yang memberi jiwa pada tehnik ketukangan seorang pengarang. Umumnya dikota² besar di Indonesia para seniman atas inisiatif sendiri selalu mengadakan pertemuan, atau saling memindjam batjaan tetapi semuanya dilakukan djauh dari aspek kekuasaan resmi dan burduasi yang positif seperti yang pernah dialami oleh seniman² terkenal. Goethe hidup diistana, mendjadi penasihat Kaisar dimana djika ia memerlukan fasilitas apa saja dengan mudah ia peroleh. Seniman² Indonesia tidak perlu hidup diistana segala, tetapi segi resmi dan burduasi yang positif bagi profesi ialah : industri penerbitan.

Kita kembali pada tehnik tjerita. O Henry dalam „Christmas Gift“ misalnya, adalah seorang tukang yang tjekatan. Pembatja ketjele, tetapi pembaca telah bersama² tokoh : O Henry berkumpul membangun Tjinta. Sijaranamual djuga membuat pembaca ketjele, malah kaget ketjika tokohnya mantjing kepala orang yang sudah terpenggal dari disar laut, tetapi dengan demikian maka kita melihat bahwa tokoh tjerita telah membunuh tjinta (yang terdjalin antara Enos dan Ina).

Romeo dan Juliet djuga dibunuh atau terbunuh, tetapi diantara keduanya nampak berkembang sajak² pertjintaan, yang kemudian menggelepar dan patah dalam misteri kemauan untuk bertjinta, kemauan untuk hidup. Dalam sebuah tjerpen-pendek hal yang terakhir diatas bisa digambarkan ; sekurang²nja sesuai dengan kodrat sebuah tjerpen-pendek. Pengarang membuka sebuah kemungkinan ketjil untuk melihat djauh-sajup dikaki langit masalah² abadi : pertjintaan dan maut dalam diri Enos dan Inanja. Dalam tjerita Bulan Mati. Enos dan Ina hanya diberi etiket, „Romeo dan Juliet berpelukan“, kemudian di-„dor“ oleh

bedil. Sudah itu lajar diturunkan dan terbukalah adegan permainan duel-mantjing difaut.

Kesimpulannya, fakta² yang relevan dengan pertjintaan atau pergumulan membangun tjinta Enos dan Ina tidak dikehendaki dalam tjerita ini.

Dalam kerangka penjorotan dan penilaian tjerita ini, saya hanya melihat suatu fakta yang menggedjala dalam proses sedjarah : barbarisme. Saya pertjaja tjerita Bulan Mati tidaklah barbar. Segi positif dari tjerita ini ialah : setjara main² dengan tehnik, pengarang berbitjara tentang barbarisme pemenggalan kepala. Sekurang²nja fakta yang menggedjala dalam proses sesuatu atensi ketjil bahwa tantangan kita adalah barbarisme. Sudah tentu bukanlah barbarisme purba seperti nenekmojang kita, karena tokoh²nja sudah terlihat dalam produk peradaban modern seperti bedil, organisasi serdadu kompeni. Djadi dapatlah disebut : barbarisme modern yang timbul dari dendam, prestase kekuasaan dan permainan.

Hanya inilah fakta dalam tjerita Sijaranamual yang saya temukan, yang perlu saja tjatat untuk kemudian kepingin saja beri komentar bahwa hari² ini kita telah melihat barbarisme bukan saja dalam tjerita, tetapi dalam kehidupan yang konkrit djustru karena dendam, karena prestise kekuasaan dan produk² peradaban seperti organisasi dan isme²nja, strategi dan taktik yang kawin mawin dengan sendjata untuk membunuh orang² yang hidup dalam pertjintaan (kasih-sajang).

Saya sudah dengan tjatatan : kalimat terakhir sebagai finishing touch sebenarnya tidak perlu sebab waktu duel mantjing kepala Ina sudah ditemukan. Ina sudah mati. Tidak usah dikatakan lagi. ***



Pengarang muda JULIUS R. SIJARANAMUAL ini lahir di Sumba, salah satu pulau di Nusa Tenggara Timur pada 21 September, 1944. Julius menamatkan Sekolah Menengah Atas bagian sastra pada tahun 1962 untuk kemudian masuk Sekolah Tinggi Teologi di Djakarta sampai sekarang.

Sebelum itu dia pernah bekerja pada Gabungan Koperasi Hewan Nusa Tenggara Timur di Kupang, Timor, selama tahun 1962-1963. Mulai mengarang awal tahun 1966 dan karangan²nja yang berupa tjerita pendek telah dimuat dalam HORISON. Dewasa ini sedang mempersiapkan novel pertamanya.



PANGERAN WIRAGUNA

MOCHTAR LUBIS

Tjerita sandiwara ini tidak memerlukan „set“ atau „costume“. Set tjukup sebuah lajar-belakang untuk melambangkan isi tjerita. Pakaian para pemain djuga tidak mentjontoh pakaian menurut pakaian jang dipakai didjaman keradjaan Mataram, tetapi lebih baik sederhana dan mengandung arti simbolik. Seperti Sultan Amangkurat memakai pakaian bewarna hitam, Pangeran Wiraguna putih, Aisah hidjau, Ratu merah, Mangkubumi lembajung.

Meskipun tokoh² utama dalam tjerita seperti Sultan Amangkurat I dan Pangeran Wiraguna memang terdjadi didalam sedjarah, akan tetapi tjerita sandiwara ini tidak mengutamakan kesesuaiannya dengan fakta² sedjarah tersebut, akan tetapi hanya memakai tokoh² sedjarah itu untuk mempermudah pendudukan tjerita belaka. Karena itu dialog tidak menurut tata tertib jang berlaku didjaman itu antara Radja dengan orang² lain, dan hal² lain didalam tjerita ini tidak tertjatat didalam sedjarah jang diketahui. Akan tetapi pengarang mengharapkan, bahwa didalam perlawanan Pangeran Wiraguna terhadap Sultan Amangkurat I terdapat unsur² jang lebih mulia dari soal tjemburu atau tjuriga mentjurigai belaka.

Dan sebagai ditjeritakan didalam tjerita ini, maka tjerita Pangeran Wiraguna sebenarnya dapat terdjadi disetiap masa dan dimana sadja didunia ini. Djuga tokoh Pangeran Wiraguna dapat dilihat sebagai hati nurani Sultan Amangkurat I sendiri. Hingga tjerita ini dapat pula dilihat sebagai lukisan perdjjoangan bathin dalam diri manusia.

Sebagai diketahui dalam sedjarah, Pangeran Trunadjaja akhirnya mengalahkan Sultan Amangkurat I, membakar keratonnya dan Sultan Amangkurat I mati dalam perdjjalanan melarikan diri.

Diatas panggung tjukup diadakan satu atau dua bangku, untuk keperluan memberi variasi pada gerak para pelakon.

Sebenarnya „theatre in the round“ (arena) adalah tempat jang terbaik untuk mementaskan tjerita ini.

PANGERAN WIRAGUNA

BABAK I

(Sultan Amangkurat I, Pangeran Wiraguna, Mangkubumi, Sianghari)

Sultan Amangkurat I: Kami tak merasa senang dengan jawaban yang dibawa oleh utusan Belanda Rijklof Volckerts di Batavia tetap menolak membantu kita menjerang Bali. Kami amat ingin memerangi pulau Bali untuk membalas kekalahan ajah kami ditahun 1639. Dan setelah Bali, lalu Madura. Pangeran Trunadaja tidak mau tunduk pada kekuasaan kami. Dan setelah Madura, Sultan Abdulfatah di Bantam harus ditaklukkan. Dan setelah itu, Mataram akan menguasai seluruh Nusantara. Mataram akan menjadi Madjapahit kedua. Lebih besar dan lebih berkuasa.

Mangkubumi: Benar Sesuhunan adalah radja dan panglima yang amat pandai dan berkuasa.

Sultan Amangkurat I: Buatlah persiapan perang untuk menaklukkan pulau Bali. Mintalah upeti dari Belanda di Batavia, meriam, senapan dan mesiu.

Pangeran Wiraguna: Ampuni Adinda, kakanda Sultan, akan tetapi kita tidak dapat berperang.

Sultan Amangkurat I: (melihat dengan tidak senang pada Pangeran Wiraguna): Tidak dapat berperang? Mengapa? Bukankah kita radja yang paling berkuasa dipulau Djawa? Tidakkah Belanda di Batavia membayar upeti kepada kita?

Pangeran Wiraguna: Maafkan adinda, kakanda Sultan. Benar, Belanda di Batavia mengirim upeti kepada kakanda Sultan. Akan tetapi upeti Belanda itu kita bayar dengan beras dan kaju yang diminta dari rakjat. Rakjat miskin dan melarat. Rakjat tidak bertenaga lagi untuk mendukung ongkos perang.

Sultan Amangkurat I: Ah, adinda Wiraguna. Adinda adikku, adik Radja, tetapi hati adinda tidak padaku, tetapi pada rakjat.

Pangeran Wiraguna: Ampuni adinda, kakanda Sultan. Hati, adinda pada kakanda. Adinda setia dan patuh dan tjinta pada kakanda, Radja kami. Karena itu adinda berkata demikian.

Sultan Amangkurat I: Hm, gendjil juga kesetiaan dan ketjintaan yang adinda rasakan itu. Mangkubumi tjinta dan setia pada kakanda, demikian pula para bangsawan dan ksatria yang lain. Dan semuanya membenarkan pandangan kakanda. Hanja adinda yang tidak membenarkannya.

Pangeran Wiraguna: Ampuni adinda, kakanda Sultan. Dinda beranikan diri berkata kebenaran kepada kakanda, adalah karena tjinta dan setia kanda kepada adinda. Seperti firman Tuhan, „Bilamana engkau berkata, katakanlah setjara adil, sekalipun kepada sanak kerabat”. Adinda merasa wadib menjampaikan kebenaran menurut kejakinan adinda kepada kakanda Sultan.

Sultan Amangkurat I: Hm, adinda sudah mulai fasih dengan ayat² Al Qur'an, agama orang asing itu. Tidakkah adinda ketahui kakanda tak begitu senang melihat agama baru itu?

Pangeran Wiraguna: Tetapi kakanda Sultan sendiri mengaku orang Islam.

Sultan Amangkurat I: Hanja untuk keperluan keradjaan saja. Tapi, tidakkah kemana kami pergi, rakjat menjambut kami dengan sukatjita dan memudji-mudji kami? Dimana-mana kami lihat rakjat gembira dan senang.

Pangeran Wiraguna: Benar, kakanda Sultan, akan tetapi benar pula bahwa rakjat miskin dan melarat, lemah merasa tertindas oleh penguasa² keradjaan.

Sultan Amangkurat I: Ah sudah, sudah adinda. Kakanda tak senang mendengar yang demikian. Kakanda perintahkan kepada Mangkubumi dan adinda untuk melakukan persiapan memerangi Bali. Adinda ketahuilah, bahwa djadi radja tidak mudah. Kami harus bersedia mengorbankan kebahagiaan dan kehendak diri kami sendiri untuk kepentingan keradjaan. Kami tidak berbahagia harus mengorbankan kepentingan rakjat, akan tetapi djika perlu untuk keradjaan, maka ini mesti kami perintahkan.

(Sultan Amangkurat I berangkat, meninggalkan ruangan. Tinggal Mangkubumi dan Pangeran Wiraguna).

Pangeran Wiraguna: Mamanda Mangkubumi, mengapa mamanda diam? Tidakkah kemarin malam mamanda menjatakan menjetudjui pikiran saja, bahwa Mataram tidak mempunyai kekuatan untuk berperang? Dan tidakkah mamanda setuju bahwa kita harus berunding dengan radja-radja di Bali, dan dengan Pangeran Trunadaja dan dengan Sultan Abdulfatah Agung di Bantam, supaya kita mengikat perdamaian dan persatuan untuk menghadapi Belanda di Batavia? Tidakkah mamanda sendiri yang mengusulkan agar kita juga mengirim utusan kepada Sultan Ternate dan Tidore dan Sultan Bugis di Makassar. Kami telah mengirim utusan yang dipertjaja ke Pangeran Hadji, putera mahkota-keradjaan Bantam, dan juga telah mengutus utusan yang lain kepada Pangeran Trunadaja di Madura. Bukankah mamanda sendiri yang mengakui kepada kami, bahwa keuangan keradjaan amat lemah, rakjat telah diperas terlalu berat, dan rakjat telah tidak mempunyai sesuatu apa, dan kegembiraan yang diperlihatkan kepada radja, hanja karena rakjat diantjam dan ditakuti oleh penguasa keradjaan? Mengapa mamanda berdiam diri dan membenarkan Sultan?

Mangkubumi: Ampuni hamba, Pangeran Wiraguna yang bidjaksana. Bagaimana hamba berani berkata terus terang kepada Sultan seperti Pangeran Wiraguna? Pangeran dapat berkata terus terang, karena Pangeran adalah adik Sultan. Tetapi djika hamba berkata demikian, maka hamba akan ditangkap karena melawan Sultan, dan akibatnya Pangeran lebih mengetahuinya.

Pangeran Wiraguna: Mamanda Mangkubumi. Lihatlah rakjat kita. Penduduk pantai diperkosa badjak laut dan keradjaan tidak dapat melindungi mereka. Penduduk pedalaman dirampok, dirampas, dibunuh dan diperas, dan keradjaan tidak melindungi mereka. Laporan terahir yang kami terima mengatakan bahwa Pangeran Widjaja, ajah selir Sultan yang baru, telah merampas seratus ekor kerbau rakjat dan padi rakjat. Dan ketika hal ini diadukan kepada Amangkurat I, radja melindunginya. Semua orang kini bermuka dua, amat banyak Durno berkeliaran. Rakjat

bermuka dua kepada radja dan kepada pembesar² keradjaan. Pembesar² keradjaan djuga bermuka dua, pada radja menunjukkan muka lain, dan dibelakang radja menunjukkan muka lain, dan dibelakang radja mengganti muka. Bukankah mamanda Mangkubumi jang mula² membawa ajaran Islam kedalam keraton? Pembesar² keradjaan memperkaja diri, memeras rakjat, menipu rakjat. Mamanda Mangkubumi adalah penasehat Radja, dan mesti berani mengatakan jang sebenarnja untuk kepentingan Radja sendiri.

Mangkubumi: Ampuni hamba, Pangeran Wiraguna, akan hamba tjoba dan beranikan hati hamba.

(terdengar bunji gamelan off stage, dan masuk Ratu. Mangkubumi dan Pangeran Wiraguna memberi hormat).

Ratu pada Mangkubumi: Sebelum utusan Belanda dari Batavia kembali, katakan padanja agar mengirimkan untuk kami sutera dari negeri Tjina, dan perhiasan emas dan intan dari Hindustan. Dan kami ingin, agar Mangkubumi memesan lagi pemain² sunlap orang Hindustan itu. Kami merasa bosan dengan hidup dalam keraton seperti ini. Tidak ada orang jang suka memperhatikan kami.

Mangkubumi: Tapi, Sri Ratu

Ratu: (memberi isyarat supaya Mangkubumi pergi). Dan djangan lupa pesan-pesan kami

(Mangkubumi memberi hormat dan pergi).

Ratu: Uh, tempat ini djadi segar setelah dia pergi. Adinda Pangeran Wiraguna, mengapa adinda djarang benar kini datang? Bentjikh adinda pada kami?

Pangeran Wiraguna: Kami bentji pada kakanda Ratu? Aduh, kakanda Ratu, kami tjinta dan kasih dan hormat pada kakanda Ratu jang kami muliakan.

Ratu: Tjinta dan kasih merdu sekali terdengar, tetapi mengapa harus adinda tambahkan dengan hormat dan muliakan? Kami tak senang mendengarnya.

Pangeran Wiraguna: Kakanda Ratu, permaisuri Sultan Amangkurat, kakak hamba.

Ratu (kesal): Selalu adinda mengingatkan kami, bahwa kami adalah permaisuri. Tidak adinda dapat melihat, bahwa kami adalah djuga wanita? Apakah kami begitu buruknja, hingga tidak menjenangkan mata dan hati adinda?

Pangeran Wiraguna (dengan tenang): Ampuni adinda, kakanda Ratu, tetapi apakah gunanja kita ulangi semuanya ini kembali? Bukankah dahulu kita telah berdjandji tidak akan membuka-bukanya kembali?

Ratu: Tapi kami hanya seorang wanita. Dan dapatkah tjinta dibisukan selama-lamanja?

Pangeran Wiraguna: Huss, kakanda Ratu adalah permaisuri kakak namba.

Ratu: Alangkah setianya adinda pada Sultan. Tapi apakah adinda menjanka kesetiaan adinda itu dibalas pula dengan kesetiaan oleh Sultan? Apakah adinda menjanka Sultan kasih dan tjinta pada adinda, seperti adinda tjinta dan kasih kepadanya? Kami datang kemari untuk memberi tahu supaya adinda hati-hati. Sultan mengatakan kepada kami, bahwa adinda karena pengaruh agama Islam, hendak melawan Sultan, dan Pangeran Widjaka dan kawan-kawannya terus menerus menghasut Sultan untuk membentji adinda. Kami amat chawatir dan takut tentang diri adinda.

Pangeran Wiraguna: Kakanda Ratu tahu bahwa kami

tetap tjinta dan setia kepada kakanda Sultan Amangkurat. Tetapi djika Sultan hendak membunuh kami sekalipun, tidak akan merobah pendirian kami, untuk mengabdikan padanja dengan kebenaran dan keadilan dan didjalan Tuhan.

Ratu: Tidakkah pernah adinda memikirkan, bahwa adinda djuga dapat mendjadi radja?

Pangeran Wiraguna: Huss (Ratu menutup mulutnja dengan djarinja, sambil berkata).

Ratu: Diamlah dahulu, dengarkan kata kami. Adinda mempunyai tjita tjita jang begitu besar dan agung untuk keradjaan Mataram. Adinda ingin melihat rakjat makmur dan berbahagia. Hidup dalam damai dan tentram. Adinda ingin melihat keradjaan besar dan kuat, tetapi didalam keadilan dan kebenaran. Tidakkah tjita² adinda ini dapat dilaksanakan lebih baik, djika adinda jang mendjadi radja?

Pangeran Wiraguna: (hendak berbitjara, tetapi bibirnja ditutup lagi oleh Ratu dengan djarinja).

Ratu: Dengarkan dahulu. Dan kami mengatakan padamu, adinda jang kami tjintai. Adinda dapat mendjadi radja. Kami dapat menolongmu. Masih banjak pangeran-pangeran dan panglima-panglima jang dapat kami tarik untuk menjokong adinda. Dan djika adinda djadi radja, dan kami djadi permaisuri, aduh, apa jang tak dapat adinda lakukan, dan kita lakukan bersama-sama untuk menjapai tjita-tjita adinda jang agung?

(Ratu memegang tangan Pangeran Wiraguna, hendak menariknja kedekatnja).

Pangeran Wiraguna (menahannja, dan berkata): Ampuni adinda, kanda Ratu. Tetapi djanganlah kakanda Ratu berkata demikian. Disini tembok, daun dan tanah ada telinganja. Bukan sadja adinda, akan tetapi kakanda Ratuapun akan binas, djika kata-kata demikian sampai ketelinga Sultan.

Ratu: Tidakkah menarik pada adinda bajangan adinda mendjadi Radja, dan kami djadi permaisuri adinda?

Pangeran Wiraguna: Kakanda Ratu, apa jang kakanda sebutkan adalah sesuatu jang tidak mungkin. Pertama sekali, pangeran² dan panglima² jang kakanda maksudkan itu, adinda kenal sekali. Merekapun termasuk bukan kedalam golongan orang² jang bersih. Mereka djuga memeras dan menindas rakjat, dan akan mengikuti kakanda hanja dengan tudjuan untuk lebih memperkuat kedudukan mereka, agar dapat menindas dan memeras rakjat lebih hebat lagi. Dan adinda tak mungkin mau dan dapat bekerdja sama dengan orang-orang busuk serupa itu. Dan kedua, ampuni adinda kakanda, adinda telah kasih dan tjinta pada Aisah.

Ratu: Alasan adinda amat lemah sekali. Hanja djika itu jang menjejabkan adinda tidak mau, maka keberatan adinda amat tipis. Orang-orang jang adinda anggap djahat itu tidak perlu kita pertahankan setelah kita menang. Kita pakai djadi alat kita sadja. Setelah kita menang, kita buang. Dan alasan adinda jang kedua, ah, kakanda tiada keberatan adinda sajang dan kasih pada Aisah, selir adinda itu. Bawalah dia nanti kedalam keraton kita. Apa lagi keberatan adinda?

Pangeran Wiraguna (memandangi Ratu agak lama, kemudian berkata): Berat bagi adinda untuk menerangkannya kepada kakanda Ratu. Djika adinda terangkan jang sebenarnja, kakanda Ratu akan marah dan bentji pada adinda.

Ratu: (berubah air mukanya) Adinda memperlakukan kami

Pangeran Wiraguna: (ragu-ragu) Adinda sungguh tak dapat mengatakannya

Ratu (mendesak): Tidak, katakanlah, janganlah adinda takut kami akan marah

Pangeran Wiraguna: Tidak, kakanda Ratu tadi menjahankan adinda, karena tidak mau memandang kakanda Ratu sebagai wanita, tetapi selalu sebagai Permaisuri Sultan Amangkurat saja. Adinda kini, memandang kakanda sebagai wanita, dan karena itu tidak dapat mengatakannya

Ratu (agak heran, kurang mengerti): Oh adinda tidak mentjintai kakanda, karena itulah

Pangeran Wiraguna diam.

Ratu: Tetapi itu bukan halangan kakanda yakin, jika kita telah menikah nanti, adinda menjadi radja, permaisuri adinda, maka adinda akan mentjintai kakanda

Pangeran Wiraguna: Ampuni hamba, Ratu-ku yang kudjung tinggi. Hati hamba hantur luluh mendengar kata-kata Sri Ratu. Terlalu besar kemuliaan yang hendak Sri Ratu limpahkan pada diri hamba yang rendah ini.

Ratu (kini mengerti): Djadi adinda tolak diriku? Alangkah bodohnya adinda. Bukan saja Sultan Amangkurat djadi lawan adinda jika begitu, akan tetapi kami sendiri.

(Ratu membelakangi Pangeran Wiraguna dan pergi. Off-stage bunyi musik gamelan dan suara merdu menjanji. Pangeran Wiraguna mengangkat kepalanya, dan wajahnya berubah, penuh sinar bahagia. Dia melangkah kepinggir dan melihat ke off-stage, sambil berseru).

Pangeran Wiraguna: Aisah! Aisah! Mari kemari! (Aisah masuk, seorang wanita muda yang sedang hamil, kira-kira 5 atau enam bulan. Pangeran Wiraguna datang menjemputnya).

Pangeran Wiraguna: Dari mana adinda?

Aisah: Sengadja mentjari kakanda kemari

Pangeran Wiraguna: Mengapa?

Aisah: Adinda bermimpi buruk benar kemarin. Tentang kakanda.

Pangeran Wiraguna (tertawa): Ah, jangan terlalu pertjaja pada mimpi. Hidup kita ditangan Allah.

Aisah: Adinda bermimpi kanda sedang pergi berburu, tetapi kakanda diserang oleh seekor matjan yang besar dan hitam warnanya. Dan ketika matjan menjerang kakanda tidak memanahnya, akan tetapi membiarkan diri kanda ditjakar dan digigitnya. Dan kemudian muka matjan yang berlumuran darah kakanda itu kelihatan dalam mimpi adinda seperti muka Sultan Amangkurat, kakak kakanda sendiri

Pangeran Wiraguna (agak terkedjut): Husss, adinda, mimpi itu jangan adinda teritakan kepada siapapun juga. Janganlah takut. Hidup kita ditangan Jang Maha Kuasa. Djagalah diri adinda baik-baik. Untuk anak kita.

Aisah: Tetapi banjak orang sudah mulai bertjerita tentang maksud kurang baik dari radja terhadap diri kakanda.

Pangeran Wiraguna: Husss, jangan berkata demikian, Aisah.

Aisah: Takutkah kakanda mendengar jang benar? Tidakkah kakanda selalu menjuruh orang untuk berkata dan berbuat jang benar? Di mesdjid dan pesantren orang

mengatakan bahwa Sultan Amangkurat hendak meninggalkan agama Islam dan kembali kepada agama lama. Dan orang ingin melihat kakanda menjadi radja.

Pangeran Wiraguna: Husss, kini diamlah adinda. Jangan ikut berkata demikian. Itu chianat terhadap radja. Kakanda tidak pernah hendak mengchianati Sultan, kakaku sendiri.

Aisah: Tetapi orang tidak tahan menderita lagi.

Pangeran Wiraguna: Itulah jang sedang kanda bela pada Sultan. (Off-stage terdengar utjapan; Assalamualaikum ... jang dibalas oleh Pangeran Wiraguna dan Aisah). Pangeran Wiraguna pergi menjambut dan membawa masuk Bapak Guru).

Pangeran Wiraguna dan **Aisah** memberi hormat mereka padanya.

Bapak Guru: Bagaimana kedua anakku?

Pangeran Wiraguna: Apabila Bapak Guru tiba? Bagaimana dalam perdjalanannya? Kebetulan sekali Bapak Guru datang. Kami sedang dilanda gundah-gulana. Dan Aisah baru saja mendapat mimpi buruk tentang diri ananda. Kakanda Sultan Amangkurat sjak dan tjuriga pada diri ananda. Mangkubumi takut menjampaikan kebenaran kepada Radja. Rakjat kita menderita lahir dan djahat. Seluruh keradjaan Mataram sakit. Radjapun sampai menjurigai agama Islam.

Bapak Guru: Benar apa jang ananda katakan. Selama perdjalanannya Bapak lebih dari enam bulan, Bapak mendengar dan melihat keadaan rakjat kita, dan hati bapakpun merasa berat.

Pangeran Wiraguna (berpaling kepada Aisah): Adinda, uruslah makan dan minuman untuk Bapak Guru.

(Aisah memberi hormat pada Bapak Guru dan Pangeran Wiraguna dan pergi).

Pangeran Wiraguna: Ananda amat bergirang hati Bapak Guru tiba pada saat ini. Ananda merasa hubungan antara ananda dengan Sultan menghadapi bahaya amat besar. Ananda sendiri tetap tjinta dan setia padanya, akan tetapi Radja penuh tjuriga dan sjak. Dan kini ananda khawatir Ratupun akan memusuhi ananda.

Bapak Guru: Bapak tahu. Seluruh Rakjat memang melihat pada ananda sebagai pengganti radja jang adil.

Pangeran Wiraguna: Tetapi ini bukan kehendak ananda. Sebaliknya ananda berpendirian, bahwa radja jang sjah ialah kakak ananda, Sultan Amangkurat, dan kewajiban ananda ialah membantu Radja berbuat adil dan benar kepada seluruh rakjat untuk kedjajaan keradjaan Mataram, dan dengan demikian juga untuk kedjajaan Sultan Amangkurat sendiri. Ananda dahulu telah bersumpah setia kepada Radja, dan apakah kebaikan dapat ditjapai dengan kedjahatan pengchianatan?

Bapak Guru: Pendirian ananda adalah pendirian jang terpuji, akan tetapi sungguh menghendaki tekad dan kejakinan jang maha besar untuk terus mempertahankannya. Dalam surat Nisa, Tuhan telah mengatakan: „Tuhan menjuruh kalian agar menuaikan amanat kepada jang berhak, dan apabila kamu memberi putusan hukum diantara manusia, putuskanlah setjara adil, Tuhan adalah sebaik-baiknya jang menjadikanmu. Dia sungguh Maha mendengar dan melihat”.

Pangeran Wiraguna: Itulah jang ananda maksudkan pula. Karena ananda berkejakinan, bahwa tuduhan² baik haruslah dilaksanakan dengan tjara² baik, dan tidaklah merupakan suatu tauladan jang baik kepada orang banjak,

djika ananda memulai maksud ananda memperbaiki keradjaan Mataram dengan ananda sendiri melakukan pelanggaran hukum dan adat, pelanggaran sumpah dan kesetiaan. Ananda ingat akan kata Tuhan dalam surat An'am : „Djika seandainya kau turutkan sadja kebanyakan orang diatas bumi, tentulah mereka itu akan menjesatkanmu dari djalan kebenaran Tuhan. Karena mereka hanya mengikuti prasangka, hingga tidaklah lain mereka itu selalu ketjele”.

Bapak Guru : Amin - Senanglah hati Bapak tekad dan kebersihan hati ananda. Bapak datang segera kemari setelah melakukan perdjalan ananda yang begitu lama, ialah untuk menjampai pada ananda supaya ananda berhati-hati. Sesungguhnya rakjat semua melihat kepada ananda sebagai orang yang dapat menolong mereka. Ada sebagian banjak pembesar² keradjaan yang bentji dan takut pada ananda. Dan ada pula sebagian pembesar² keradjaan yang pura² mau menjokong ananda, tetapi maksud mereka hanya untuk kepentingan diri mereka sendiri. Dan ananda ketahuilah, bahwa hanya sedikit pembesar² keradjaan yang sungguh² berpihak pada ananda, karena kepakinan mereka ananda adalah benar dan berada didjalan Allah.

Pangeran Wiraguna : Ananda berterima kasih sekali kepada Bapak Guru. Menurut hemat ananda yang amat penting bagi ananda ialah untuk meyakinkan Sultan Amangkurat, agar Sultan kembali kedjalan kebenaran, kedjalan keadilan dan kedjalan yang diredlai Allah Subhanahu Wataala. „Tunaikanlah djandji demi sesungguhnya. Setiap djandji dituntut pertanggungan-djawabnja”, demikian firman Tuhan, dan inilah pegangan ananda.

Bapak Guru : Sjukur alhamdulillah, Bapak melihat selama Bapak tinggalkan ananda telah mempeladjar agama lebih mendalam dan luas.

Pangeran Wiraguna : Selain buku² yang bapak berikan, ananda djuga telah menerima kiriman perpustakaan dari Pangeran Hadji, putera mahkota Keradjaan Bantam, yang telah pulang dari menunaikan hadji dan melawat pula ke Hindustan dan telah bertemu dengan Radja Aurangzeb. Suratnja penuh dengan keterangan² yang amat menarik Pangeran Hadji membayangkan perubahan-perubahan besar yang sedang terdjadi dalam dunia. Pangeran Hadji mentjeritakan ia telah mengadakan hubungan dengan Sultan Turki dan bermaksud untuk mengirimkan utusan kepada Radja Inggeris. Pangeran Hadji bertjerita, bahwa keradjaan Belanda bukanlah keradjaan yang terbesar dan terkuat dibenua orang kulit putih itu, seperti yang ditjeritakan orang Belanda kepada kita.

Bapak Guru : Bapakpun akan mengusahakan agar dapat menghadap kepada Sultan Amangkurat dan mentjoba membuka hati radja pada djalan Tuhan.

Pangeran Wiraguna : Sjukur Alhamdulillah, Bapak Guru bermaksud yang demikian. Akan ananda usahakan agar Sultan dapat menerima Bapak setjepat mungkin. (AISAH datang dan berkata):

Aisah : Bapak Guru dan kakanda Pangeran, santapan telah tersedia. (Mereka bertiga meninggalkan pentas) Panggung perlahan-lahan digelapkan — lalu djadi gelap

sama sekali. Selagi gelap masuk dan duduk ditanah ditengah panggung, menghadap pada publik DUKUN. Kemudian panggung diterangi kembali dengan tjahaja yang misterius, dan lampu utama ditudjukan pada dukun. Sebaiknja muka dukun disorot dari lampu yang dipasang dibawah untuk meninggalkan efek misteri. Off-stage dibunjikan pukulan gendang yang menjeramkan. RATU masuk perlahan-lahan. Dan berdiri disebelah Dukun. Sambil meniup tempat pembakaran menjan didepannja, dan membakar butir² menjan Dukun berkata).

Dukun : Hai machluk yang masuk, siapakah engkau ?

Ratu : Saja Sundari.

Dukun : Dan apa maksudmu datang kemari ?

Ratu : Meminta tolong.

Dukun : Pertolongan apa ?

Ratu : Agar saja mendapat orang yang saja tjintai.

Dukun : Sesungguhnyaakah engkau mentjintai orang itu ?

Ratu : Ja.

Dukun : Djika Engkau tidak mendapatnja bagaimana perasaanmu ?

Ratu : Djika harus demikian, saja lebih suka melihat dia binasa.

Dukun : Haha-ha-haa ! Djadi yang engkau kehendaki ialah supaya dia djatuh tjinta padamu, dan djika tidak, supaya dia binasa ?

Ratu : Tjintakah itu ?

Dukun : Tjintakah itu ?

Ratu : Ja, tjinta saja.

Dukun : Heran sekali, mengapa tjinta Ratu serupa dengan tjinta setan. (Ratu terkedjut).

Ratu : Siapa yang mengatakan tjinta Ratu ? Adakah Ratu disini ?

Dukun : Ha-ha-ho-hoo ! Seumur hidup saja telah mengenal setan dan iblis, hantu dan ruh² (Ratu melihat berkeliling dengan ketakutan), dan manusia, rendah dan tinggi. Dan selalu sama, tjinta yang membinasakan ialah tjinta setan, akan tetapi tjinta yang sutji selalu melindungi dan menjurburkan dan menghidupkan.

Ratu : Kalau begitu tjintaku bukan tjinta sutji. Tetapi saja tidak perduli. Itulah kemauan hatiku. Dapatkah engkau menolong aku ?

Dukun : Mudah sekali, hai perempuan. Turutlah kata hatimu, pasti dia akan engkau dapat atau dia akan binasa.

Ratu : Tidakkah engkau beri aku obat, atau engkau buat ramu-ramuan untuk diberikan padanja, disuruh makan, minum, atau ditanam didekat rumahnja ?

Dukun : Ho-ho-hoo. Itu hanya aku berikan pada orang-orang bodoh dan rendah. Tapi pada seorang ratu aku tidak perlu bermain sunglap. Turutkan sadja apa kata nafsu Ratu, pasti tertjapai salah sebuah kemauan Ratu.

Ratu : Aku bukan Ratu.

Dukun : Baiklah, djika Ratu bukan Ratu, maka malam inipun bukan malam dan setan bukan setan.

(Lampu berangsur-angsur ketjil dan padam, kemudian pentas djadi gelap gulita)

LAJAR TURUN

(Bersambung).

SADJAK SADJAK BULAN INI



MOMENTO

MONNO SULAIMAN

sajup dipagi hari tahun baru
bunji lontjeng dari menara di bukit sana
sesaat kuterdjaga, hening,
terasa bagian dari hidup jang berangkat
buat selama-lamanja.

DALAM KABUT BER-GUMPAL²

LEON AGUSTA

Malam² gemetar. Djauh² renungan lulu
Dari gelanggang menggigil suara memanggil
: Laksanakanlah renungan. Tanggungjawab

kejakinan

Kemudian pagi
Bergumul dalam kabut ber-gumpal²
Dan harap mengapung kelangit djauh
Dan keringat kesandung kebumi keras

Demikianlah gelisah telah lama menetap
Genta terus berklenengan. Klenengan gelisah
Gemanja mentjari ketenteraman jang masih tak
djumpa
Tidak pada Bumi, pada Tanah Air, pada hati jang
indah
Djuga tidak pada hati jang bebas dan terpentjil
Karena kabut masih ber-gumpal².

September 1966

SOLITUDE

SUTARDJI CALZOOM BACHRI

jang paling mawar
jang paling duri
jang paling sajak
jang paling bumi
jang paling pisau
jang paling risau
jang paling nantjap
jang paling dekap

samping jang paling
Kau !

KUDAPUTIH

SUTARDJI CALZOOM BACHRI

kudaputih-kudaputihku
kudaputih dari angin, kudaputih dari batu
menderap dalam angin, berpatju lewat batu

kudametari
geliat tegap mengojak gelap
ai djatuh bulan dari punggungja !

kudaputihku
kuda lapar pahatan lapar
tengkuk liar beriap tjalar
gigitan rindu
minumnja batu, berlagu djerit langit
— ai mawar melintang kulunjah dikuku !

kudaputih
bertarung waktu
lewat padang batu

kudaputih
ai jang menunggang
kan ditunggang sepi
ai jang berpatju
kan dipatju rindu
ai jang menunggang
kan tegap menunggang
ai jang tumbang
kan tetap meratap !

BAKDI SOEMANTO

Berhenti disini sadja, Tuhan
Aku sudah terlalu banjak berurusan dengan dosa
Apa lagi jang Kau kehendaki
Doa-doa jang pilu dan tangan tengadah dan kaku
Dari tanah rendah kutjari suaraMu
Jang tiada pernah kudengar
Sampai achirnja kebenaran menuntut arti lain

Apakah makna keadilan
Jang oleh mereka dikatakan dengan bahasa saling
berbunuhan

Kemerdekaan dengan penindasan
Djandji kesanggupan dengan pemerasan
Dan perdamaian dengan letusan meriam
Sedang suaraMu sendiri tanpa memberi kepastian ?

Akan kemana lagi ini, Tuhan
Begitu pandjang sabarMu dan djauh tanganMu
mengulur

Tapi apakah diharapkan dari sangsi
Tangis keraguan ditiap pintu gerbang
Akankah tiap malam kita berdjaga dengan senapang
Dan belati jang telandjang ?

DAUN-DAUN DJATUH

SAPARDI DJOKO DAMONO

Daun² djatuh selemba demi selemba
kaupun tengah menjaksikannja lewat djendela
Mereka semua para tetangga kita, jang selalu
mengangguk

setiap kita menjingkapkan tirai djendela ;
barangkali pernah kukatakan sesuatu jang buruk
tentang nasib kita (tanpa kusengadja tentunja),
dan barangkali kaupun pernah mengeluh
tentang tjuatja jang membuatmu batuk dan selesma,
pastilah mereka telah mendengar itu semuanya.
Pernah kaudengarkah mereka mempertjakapkan kita?
Daun² djatuh selemba demi selemba
setelah terlampau banjak tahu tentang tingkah-laku

manusia ;
pastilah mereka saksikan bunga² jang mekar dari
tjinta kita,

mereka dengarkan igauan² selama kau tidur,
dan mereka tjium bau busuk dari mimpi² kita.
Sapulah sadja bangkai² itu

sebelum membusuk dan mengotori pekarangan rumah
kita ;

ketika angin keras menggontjang entah dari mana
daun² itu gugurlah sebab hanja bertumpu pada tjuatja
jang fana,

tetapi kita, sajangku
tetapi kita tetap mengeluh, tetap bermimpi, tetap
mengigau,

akan tetap bertahan sebab kita berdjedjak
pada Alam jang diluar raih tangan kita.

1966

DJANGAN DIBUNUH, PUISI-PUISI

MH. HADHARYAH ROCH

Djangan kita atjukan kejakinan orang seorang
Buat mereka jang tak tahu kasih-sajang
Dan djangan ditulis puisi-puisi
Buat orang jang tak mengerti hati-nurani
Karena puisi adalah pengertian
Sebelum mendjadi apa²
Puisi adalah hubungan² paham
Setelah seorang meninggal dunia
Tapi hati-nurani adalah satu djaminan
Jang mengalahkan antjaman

Puisi dan hati-nurani adalah akar kejakinan
Sebelum tertjipta perdamaian
Maka puisi adalah bunji-bunjian, njanjian²
Pertumbuhan segala kodrat
Jang dihajati
Maka puisi adalah lautan irama, badai lagu²
Jang saling melengkapi
Tapi hati-nurani adalah gelombang²
Debaran² djantung, roman dan lagu stanza
Ditengah-tengah hudjan peluru dan atjungan
Bajonet atau tembok pendjara
Kematian, sekalipun.

SADJAK PUTIH

ONG AN DJWAN

Kabutpun turun
hudjanpun gugurlah
disuatu kota ketjil
sendja ini.
Air jang bening ini mengalir disela-sela rumput
kerikil dan batu-batu pekarangan
gemertjik.
Kelompok-kelompok orang bergegas
lewat djalan lengang ini.
Beberapa tjemara dipotong.

Kami jang marah dalam tahun-tahun guntjang
tahun-tahun huruhara ini
kami jang luka-luka dimedan perang
kelaparan
kami jang tak punja apa-apa
hari ini tertegun :
genta gredja berklenengan
berklenengan.

Dekat lilin kemelip
Jesus ketjil terbaring didjerami
tiada masmur
tiada malaikat
pada nukilan sedjarah sendja ini.
Kami jang bertahun diregang kekerasan dan
kelembutan
sekarang duduk ditempat terang
silau
mentjoba menjanji Malam Kudus
mendengar tjerita Natal
dan berdoa lagi.

Kami mentjoba hidup lagi.

KEPADA ADIKADIKKU JANG TERTJINTA

D. EDIJUSHANAN

dengan kerinduan kita bitjara tentang hari² jang silam
dengan kerinduan kita bangunkan mimpi² jang
tenggelam
kehidupan betapa njaman bila diresapkan
setapak demi setiapak kakipun melangkahkan
sarat tangan

andaikata kau menuntut tentang hari kebangkitan
tentang rumah jang sederhana dan keluarga jang
tjerah gembira
djangan takut sajang, tuhan beserta kita
kepertjajaanpun njala bersama kejakinan

endapkan segala keharuan, endapkan merih jang
menjerpih diri
djangan kau tangisi lembaran² jang terkulai mati
kita peringati untuk kita bangunkan amanat jang
terkandung didalam
demi tanggungjawab jang kita warisi dengan
sendatan airmata

apabila kau terkenang dan teringat pada jang tiada
pada ajahanda jang telah memberi kita hari² bahagia
bukalah tangan sajang, dekatkan hati pada tuhan
dengan tulus dan putih
demi tjinta kita padanja, pandjatkan doa² jang salih

tjuma jang harus kita ingat, hidup adalah pergulatan
hidup adalah perdjongan, dimana tantangan² hadir
selalu
maka dengan apa jang kita hadapi kini, kitapun
berdjongan
sebab kerdja adalah perang, keringat mengalir
berdebu

dengan kerinduan kita bitjara hari² jang silam.
dengan kerinduan kita bangunkan mimpi² jang
tenggelam
demi tanggungjawab jang kita warisi, mari kita
berdjalan
tuhan dan muhammad beserta kita.



John Ernst Steinbeck, pengarang Amerika pemenang Hadiah Nobel yang berusia 65 tahun itu, pada pertengahan Maret 1967 yang lalu singgah sebentar di Djakarta dalam perjalanannya ke Asia beserta isterinya Elaine.

Karya² Steinbeck yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia antara lain adalah **Kena Gempur (The Raid)** / Chairil Anwar, **Tikus dan Manusia (Of Mice and Men)** / Pramudya Ananta Tur, **Red Pony** / Mochtar Lubis, **Mutiara (The Pearl)** / Anas Ma'ruf, **Dicho** / Taufiq Ismail, **Tortilla Flat (sebuah fragmen)** / Motinggo Busje.

Usaha mengadakan pertemuan dengan pengarang kelahiran Salinas, California itu, dalam lingkungan seniman di Djakarta tidak berhasil seperti yang diharapkan, tetapi Redaksi Horison (See Hok Djin, Goenawan Mohamad, Taufiq Ismail), Nono Anwar Makarim (Ketua Redaksi Harian KAMI) dan Dra Boen Sri Umarjati sempat menemui Steinbeck pada suatu jamuan teh Atase Kebudayaan Amerika Serikat di Djakarta.

Dibawah ini dimuat tjabatan pertjakapan² singkat mereka dengan John Steinbeck pada sore hari 18 Maret itu.

(Redaksi)

PERTJAKAPAN DENGAN JOHN STEINBECK

TAUFIQ ISMAIL

JOHN STEINBECK masuk ruangtamu pukul lima kurang lima menit, bersama isterinya. Steinbeck mengenakan kemedja empat-saku berwarna hijau, lengan pendek dan terbuat dari kain kasar. Tjelanannya hitam, dilehernya sjal tipis putih berbintik-bintik hijau. Tingginya satu-dela-panpuluh dengan tubuh yang tegap.

Steinbeck berdjanggut keputih-putihan, berdjalan agak lambat dengan tongkat kayu hitam ditangan. Isterinya mengenakan bunga angrek didadanya.

* * *

— Mr. Stenbeck, apakah anda masih terus menulis ?
— Ja, saja masih. Saja menulis tetap untuk 70 surat-surat kabar.

— Dalam bentuk apa ?

— Surat-surat. Tidak berarti, dangkal sadja.

— Anda mengatakan anda menulis untuk 70 surat-surat kabar. Sekali berapa hari anda menuliskan surat-surat perdjalanannya itu dan siapakah yang mengurus pengirimannya ? Melalui suatu sindikat ?

— Saja tidak diikat batas waktu. Tapi kira-kira satu surat seminggu. Saja mengirimmkannya kesuatu biro di Hongkong. Mereka yang mengurus segalanya.

— Jang 70 itu semuanya di Amerika ? Apa ada jang di Eropah ?

— Ada. Kira² 7 atau 8 di Eropah. Satu di Iceland.
— Anda kelihatan segar. Kabarnya anda kurang sehat beberapa hari yang lalu.

— Betul. Saja kena gingivitis, radang pada gusi. (Steinbeck menunduk mulutnya) Infeksi ini saja dapat di Singapura. Leher saja bengkak. Mengganggu sekali.

— Oh

— Tapi soalnya tjuma penicillin. Asal dapat penicillin, beberapa hari akan sembuh. Sekarang sudah sembuh.

— Anda baru kembali dari Bali ? Bagaimana kesan anda tentang Bali ?

— Ja, kami baru kembali, empat hari lamanya kami disana. Bali indah sekali, waktu tidak ada artinja disana.

— Oh

— Bali mengingatkan saja pada Itali dimana orang bisa membuat apa sadja dari apa sadja.

—

— Seolah-olah dengan dua potong batu sadja telah dapat ditjapkan sebuah rumah.

— Sampai saat ini sudah berapa buku anda tulis ?

— Duapuluh-lima.

— Apakah anda sedang mengerdjakan novel jang baru saat ini ?

— Setiap pengarang selalu mengatakan bahwa dia sedang menulis novel jang baru. (Tersenyum)

— Apakah kegemaran anda ? Apakah anda suka berburu ?

— Dulu pernah saja suka berburu, tapi sekarang saja tidak menembak lagi. Saja paling senang memantjing.

— Kenapa anda suka memantjing ?

— Sebab pada waktu memantjing kita bebas dari kritikan-kritikan orang. (Tertawa)

— Apakah putera anda djuga suka menulis ?

— Ja. Dia suka menulis.

— Menulis novel atau tjerpen djuga ?

— Menulis surat. (Ketawa) Dia di Vietnam sekarang.

* * *

Pentjarian

— Moravia pernah datang kesini pada tahun 1964

— (Menjela) Oh ja, saja kenal Moravia.

— waktu itu dia bitjara tentang krisis novel. Apa pendapat anda tentang krisis novel ini ?

— Selalu terdjadi krisis novel. Ada pentjarian terus untuk menemukan jang baru.

— Apa pentjarian jang baru dalam kesusasteraan Amerika sekarang ?

— Sesuatu. Mentjari sesuatu.

— Apa jang dimaksud dengan sesuatu itu ? Apa mereka tahu apa sesuatu itu ?

- Mungkin mereka tidak tahu apa sesuatu itu. Tapi saja tahu.
- Apa menurut anda?
- Kami memiliki banjak saat ini.
- Maksud anda2..... „abundance”, keadaan berlimpah-limpah?
- Ja.

Protes

- Tulisan² anda, paling tidak pada proses awal, adalah berupa protes. Apakah sastra itu suatu protes, pada hakekatnya?
- Sesuatu yang inheren pada sastra Anglo-Saxon ialah protes pada pemerintah, sebab kami khawatir pada tumpang tangan pemerintah yang terlalu banjak. Ada ketakutan pada kesewenang-wenangan.
- Apakah itu suatu tradisi pada kesusasteraan Anglo-Saxon?
- Pada hemat saja, ja.
- Tapi itu bisa terjadi pada kesusasteraan lain. Apakah anda tidak berpendapat bahwa protes ini universal? (Steinbeck berdiri karena ada tamu baru yang masuk)
- Ja. Saja rasa ini memang universal.

Filsafat

- Bagaimana pendapat anda tentang pengarang-pengarang kontemporer di Perancis, misalnya Eugene Ionesco dan Alain Robbe Grillet?
- Saja tidak senang karena terlalu berfilsafat.
- Apa filsafat mempengaruhi sukses-tidak-tja seorang pengarang?
- **djawaban tidak jelas**
- Bagaimana pendapat anda tentang eksistensialisme?
- Saja tidak meributkan soal eksistensialisme, karena soal ini merupakan suatu „despairing attitude”, suatu sikap putus-asa. Ini juga dianggap „curious drug”, obat ajaib.
- Tapi pengarang-pengarang Perancis.....
- Saja rasa mereka terlalu banjak berfilsafat dan kurang berfikir.
- Dalam beberapa cerita pendek anda yang terkumpul dalam **Pastures of Heaven**, terdapat juga beberapa yang eksistensialis.
- Bukan filsafat dulu yang harus dimiliki untuk menulis tapi orang harus menulis dulu dari sumber kehidupan dan setjara tanpa disadari, dia sudah menulis filsafat yang sebenarnya.

Vietnam

- Mengapa anda berkeinginan besar agar pengarang-pengarang Indonesia berkunjung ke Vietnam dewasa ini? Apakah ada sesuatu analogi dengan Indonesia?
- Bukan soal analogi. Tapi hal ini penting untuk seluruh daerah Asia.
- Bagaimanakah keadaan intelektual di Vietnam dewasa ini?
- Menjedihkan.
- (Dari segi perlawanan terhadap kolonialisme Perancis, kaum tjenekawan yang dijudjur berada di pihak Vietnam, yang kemudiannya dichianati oleh orang² komunis itu. Sedangkan kaum tjenekawan yang berfihak ke Selatan umumnya adalah bekas-bekas kolaborator Perancis. Inilah tragedi kalangan intelektual Vietnam).

- Anda disini langsung dari Vietnam?
- Ja. Tapi kami berhenti di Singapore.
- Berapa lama anda di Vietnam?
- Enam minggu.
- Kabarnya anda bermaksud ke Vietnam Utara juga.
- Mereka tidak izinkan saja. Padahal saja bermaksud mengunjungi Hanoi.

—
(Sambil memegang tjanjir tehnya, Steinbeck berkata sungguh-sungguh)

- Saja benar-benar beranggapan bahwa anda, pengarang-pengarang muda disini perlu pergi ke Vietnam, baik Selatan maupun Utara, ataupun kedua-duanya, untuk melihat sendiri bagaimana keadaannya disana. Kunjungan kesana betul-betul akan berfaedah.
- Bagaimana pendirian anda tentang perang Vietnam?
- Saja menjokongnya. Tentu saja setiap perang itu menjulitkan, tapi kita harus berusaha mempersedikit korban-korban yang djatuh.
- Apakah itu suatu „evil necessity”?
- Ja.
- (Steinbeck adalah seorang diantara tjenekawan Amerika yang tidak banjak djumlahnya, yang setjara garis-besar menjokong politik pemerintahnya di Vietnam. Beberapa bulan yang lalu melalui pers dunia Steinbeck berdialog dengan penjair Rusia Eugeny Yevtushenko tentang perang Vietnam ini).

Puisi

- Kenalkah anda dengan Yevtushenko? Bagaimana pendapat anda tentang puisi-puisinya?
- Oh ja saja kenal Yevtushenko! Dia itu seorang aktor
- Bagaimana pendapat anda tentang sadjak-sadjaknya?
- Saja tidak mengerti bahasa Rusia tapi saja menghargai tema-tema puisinya. Karena sadjak-sadjaknya dalam bahasa Rusia maka „mood”-nya tidak dapat saja ditangkap.
- Bagaimana didalam terdjemahan-terdjemahannya?
- Saja tidak pertjaja akan puisi terdjemahan. Puisi tidak akan bisa diterdjemahan. Sadjak Yevtushenko saja sekali dengan bunji.
- Apa maksud anda dengan mengatakan bahwa ia seorang aktor?
- Kalau dia deklamasi didepan publik, tangannya melambai-lambai keatas-kebawah, suaranya merendah dan meninggi. Dia seorang aktor. Dia dari Siberia.
- Menarik sekali.
- Ja. Ja. Yevtushenko itu Frank Sinatra-nja penjair².
- (Jang disekitar Steinbeck tertawa)
- Dia deklamasi dalam bahasa Rusia?
- Dalam bahasa Rusia. Dia bisa bahasa Inggris sedikit-sedikit.
- Anda kenal Voznesensky?
- Saja tidak kenal rapat. Saja hanya sekali berdjumpa penjair itu di Moskow.
- Apakah anda pernah menulis puisi?
- Oh dulu Lama sekali dulu, saja pernah juga mengarang sadjak Tapi djelek-djelek. (Ketawa sendiri)

Elaine Steinbeck

- Tidak selamanya pengarang bisa hidup dari tulisan²-nya ... Ja, sekalipun di Amerika Anda tahu bukan, John mulai menulis diwaktu depresi dulu, dan dia harus menjambil-njambil tjari nafkah dengan djalan yang lain



Tjataan Penterjemah :

Sedjak Dr Zivago diterjemahkan Trisno Sumardjo, nama Pasternak bukan lagi nama asing dalam dan bagi kesusastraan Indonesia. Ditahun-tahun sukar antara 1959-1965 bagi kita penjair Rusia yang dikutipkan oleh Pemerintahnya ini adalah suatu inspirasi tentang keberanian dan kesetiaan kepada puisi. Seperti dikata-oleh Eugene M. Kayden, salah seorang penterjemah Inggerisnja yang terkemuka, ia adalah seorang penjair liris; dan sebagaimana dialami oleh penjair² liris kita ditahun² sukar itu, Pasternak sudah lebih dahulu mengalami pergulatan antara hidup berpuisi dan hidup dalam sloganisme. Mambatja suratnja berikut ini, barangkali kita akan mendapat kesan, bahwa pandangannya tentang hubungan antara puisi dengan kehidupan mirip dengan pandangan Tjernisevski (estetikus resmi dari resim Uni Sowjet itu). Namun sebenarnya Pasternak mempunyai pengertian tersendiri apabila dia berbitjara tentang hidup. Padanja tidak ada kedangkalan realisme sosialis, sebab Pasternak sadar akan adanya misteri, „teka-teki kehidupan, teka-teki kematian” — kata seorang tokohnya dalam *Dr Zivago* — sesuatu yang mengingatkan kita kepada Gabriel Marcel. Pasternak adalah seorang yang religius. Surat yang diterjemahkan dari bahasa Inggeris dibawah ini adalah bagian terpenting dari surat dimuat oleh Eugene M. Kayden dalam pengantar bukunya: *Poems By Boris Pasternak* yang diterbitkan oleh The University of Michigan Press (1959).

G. M.

FRAGMENT SURAT TENTANG PUISI

BORIS PASTERNAK

DALAM surat-surat tuan yang terakhir, demikian djuga yang sebelumnya, dalam essai pendek tuan tentang Pushkin, dalam terjemahan tuan terhadap puisinja dan dalam usaha-usaha tuan terhadap karja-karja saja, yang saja temui tak lain tak bukan adalah itikad dan hasil² yang sungguh berharga. Tuan mengatakan bahwa saja „dari awal sampai akhir adalah seorang penjair liris”. Begitukah kiranja? Dan haruskah saja merasa bangga hanya karena itu? Dan sadarkah tuan akan arti, bahwa saja memang tak lebih dari itu, sedangkan sedih hati saja merasakan saja tak mampu untuk menjatakan setjara lebih penuh seluruh puisi dan kehidupan dalam kesatuan yang lengkap? Apakah saja ini tanpa novel, dan apakah yang harus tuan tuliskan tentang saja tanpa memperhitungkan karja sedjenis itu, istilah-istilah serta hal-hal yang diwedarkan-nja?

Saja tak bisa berkata, seperti Mayakowski: biarlah kita memiliki „penjair sebanyak mungkin, yang baik dan yang lainnya”. Terhadap sekedar soal djumlah, saja sebenarnya ingin — tentu saja tak setjara harfiah — sebaiknya penjair tak usah teramat banyak. Jang menjadi persoalan bagi saja terutama bukan faktor djumlah yang

djarang itu — tapi bahwa seorang penjair harus merupakan penjair sedjati dan sekaligus besar, yang sanggup menjatakan setjara istimewa dan setjara tak tertirukan kehidupan zamannya. Seni bukanlah semata-mata deskripsi tentang kehidupan, tetapi suatu usaha memperlihatkan sepenuhnya keunikan realitas. Apa yang kita namakan keindahan dan kedjernihan gambaran puisi bukanlah soal gaya semata-mata, tetapi satu soal yang berhubungan dengan sesuatu yang lebih agung, yakni kehadiran suatu konsepsi baru dan arti falsafi dari ketunggalan dan keutuhan hidup. Pengarang penting dari zamannya (dan saja tak menginginkan sesuatu yang lain ketjuali pengarang seperti itu) adalah suatu pewardaran, suatu representasi tentang keunikan kenjataan yang hidup — keunikan yang penuh rahasia dan tak mungkin diulangi. Apakah orisinalitas itu, kalau bukan suatu peristiwa kebudayaan yang bersumber pada realitas dunia yang total mutlak?

Banyak masa-masa dalam sedjarah kita yang lampau disangka orang sebagai masa terakhir diambang kiamat, sebagaimana halnya zaman nuklir kita sekarang. Setiap abad, setiap tahap kehidupan sedjarah, terbentuk dari dua bagian: yang kita ketahui dan yang tak kita ketahui.

John suka sekali biologi laut Oh, djam kerdjanja? Itu tergantung kepada apa yang ditulisnja. Kalau sedang mengerdjakan novel, dia mulai menulis djam tudjuh sampai djam tiga atau empat sore. Kalau mengarang yang lain lebih tjepat Ja, John tidak boleh diganggu waktu djam kerdjanja memang agak pemalu dan pendiam, dalam pertemuan² formil dia „tertutup”, kaku sekali, tapi sore ini dia kelihatan amat gembira dan agak banyak omong, mungkin karena gingivitisnja sembuh dan merasa lebih sehat Oh anak kami? Jang tertua 22 tahun, sekarang dinas militer di California. Adiknja 20 tahun, djuga kena dinas militer, sekarang peradjurit di Vietnam Memang begitu peraturannya, dalam satu keluarga tidak boleh lebih dari seorang yang kena tugas

dimedan-perang Jang berbakat seni? Tjuma yang tertua itulah. Dia pandai sekali memahat. Sedjak ketjil. Tapi rupanja dia tidak mau djadi pemahat Aduh sajang sekali, waktu kami sempat betul, lusa kami berangkat, dan atjara John sudah padat betul Djam kerdjanja pagi-pagi tidak bisa diganggu Bahkan atjara makan-siang dengan dutabesar ditolaknja Sajang sekali ja, pertemuan khusus dengan sastrawan² disini belum dapat dilakukan sekarang Kami menjesal sekali Mudah²an pada trip yang akan datang kami bisa singgah lagi di Indonesia, karena kami punja rentjana mengundjungi Australia suatu waktu kelak Terima kasih. ***

Djakarta, 21 Maret 1967

Jang disebut terachir ini bersifat tak terbatas dan tersembunyi, sebab masadepan selamanja adalah bagian dari ketakterbatasan jang masih asing ini, sesuatu jang bisa saja sebutkan tanpa menjangkutpautkan mistik — hari-esok jang dalam, bertunas, jang sarat akan segala kemungkinan.

Setiap, seni, teristimewa puisi, mempunyai arti lebih besar daripada apa jang dilingkupinja. Eisensi dan nilai-nilainja adalah simbolik. Ini tak berarti bahwa kita bersia dengan kuntji untuk menemukan arti lain jang tersembunyi gaib ataupun ke-Tuhan-an seperti jang disalah-tafsirkan orang atas karja² Ibsen, Maeterlinck atau Leonid Andreyev. Djuga tidak berarti bahwa setiap teks puisi jang sedjati dan kreatif harus merupakan sebuah parabel atau alegori. Apa jang ingin saja katakan ialah bahwa dalam sebuah sadjak, disamping dan diatas lenggokan metaforis serta kiasan-kiasan jang tersendiri-sendiri itu terdapat satu ketjenderungan figuratif, satu arus dalam puisi itu sendiri dan dalam seni umumnja — dan inilah arti utamanja — jang menghubungkan maksud umum jang ringkas dalam satu karangan dengan gagasan-gagasan jang lebih luas dan lebih fundamental — guna menam-

pilkan sublimitas kehidupan dan nilai jang tak tepermanai dari eksistensi manusia. Saja tjondong untuk mengatakan, bahwa seni tidak sebanding dengan dirinja sendiri, tak hanja mengartikan dirinja semata-mata, melainkan dengan njata mengartikan sesuatu jang djauh diatas kehadiran seni itu sendiri. Dalam hal inilah saja berpendapat bahwa seni pada hakikatnja bersifat simbolis.

Djika saja yakin bahwa seorang pengarang tidak terlalu besar bakat pembawaanja, atau djika tak saja temukan dalam karjanja kwalitas rohaniah jang luarbiasa ini, yakni perasaan tentang pentingnja hidup jang meluas-mendalam ini, bagi saja ia bukan apa-apa, betapapun baiknja halaman-halaman karjanja. Seolah-olah seseorang djalan bolak-balik dilapangan terbuka melambai-lambaikan bendera dan lampu sependjang djalan keretaapi, tanpa sebuah keretaapipun tampak lewat. Seni bagi saja adalah suatu manifestasi dan suatu simptom (gejala). Ia harus menunjukkan bahwa kita berdiri dalam kehadiran nilai-nilai baru jang merangkum semesta, dalam kehidupan dari jang agung. ***

(Terdjemahan : Goenawan Mohamad)

(Sambungan dari hal. 104)

Tjataan.

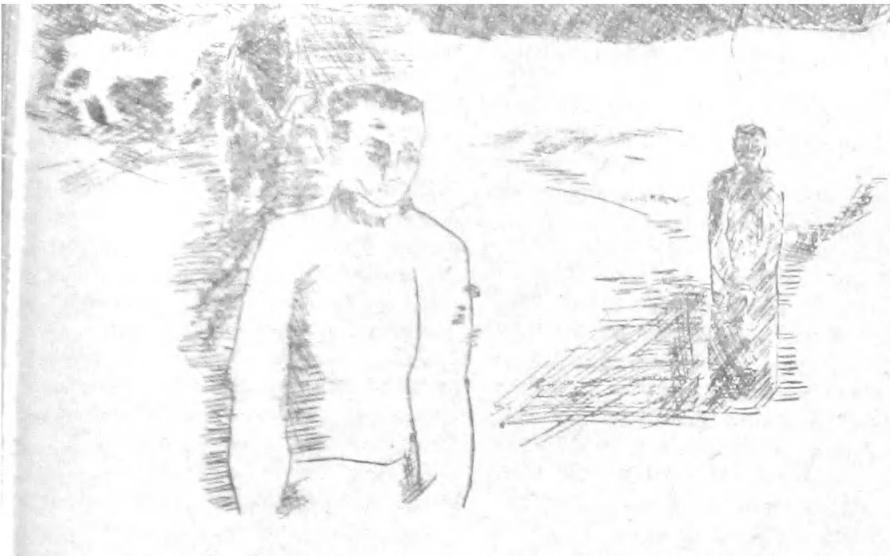
- 1) Karangan ini adalah kuliah umum jang diperluas jang telah diutjapkan dil adapan para dosen dan mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Hassanuddin pada tanggal 30 April '66 dalam rangka peringatan hari wafatnja Chairil Anwar jang ke-17. Karangan ini dimaksudkan sebagai sumbangan untuk mendorong melantjarkan lagi pembitjaraan dan penjelidikan tentang Chairil Anwar jang pada tahun² terachir ini keliha-hatannja tidal lagi begitu diusahakan.
- 2) Diterbitkan oleh Gunung Agung, Djakarta 1956.
- 3) **Almanak Seni 1957**, diterbitkan oleh Badan Musjawarat Kebudayaan Nasional, Djakarta 1956.
- 4) 33 sadjak asli dan 2 sadjak saduran, lihat daftar dalam Jassin, **Chairil Anwar**, hl. 140-154.
- 5) Jassin, **Chairil Anwar**, hl. 25.
- 6) sda. hl. 21.
- 7) sda. hl. 15.
- 8) K. Heeroma, **Het Derde Reveil, Honderd verzen van Jong-Protestanse Dichters**, Amsterdam 1933. Sadjak De Waanzinnige terdapat pada hl. 122.
- 9) Jassin, **Chairil Anwar** hl. 140-144.
- 10) Anthonie Donker, **De Einder**, Arnhem 1947, hl. 137.
- 11) Jassin, **Chairil Anwar** hl. 140-144.
- 12) **Almanak Seni 1957**, hl. 54-58.
- 13) **Het Derde Reveil**, hl. 31-35.

PAPAN NAMA PLASTIK

selaras dengan keindahan
untuk RUMAH - TOKO - KANTOR - DIJAWATAN dll.
Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

PUSTAKA ORION

SAWAH BESAR 2-1 — DJAKARTA V/14



TAMU

ALBERT
CAMUS

GURU SEKOLAH ITU memperhatikan kedua orang itu menudju kearahnya. Seorang diatas kuda dan seorang lagi berdjalan kaki. Mereka sedang mendaki lereng bukit tjuram menudju sekolah yang dibangun dipunggug bukit itu. Dengan bersusah pajah mereka bergerak lambat dalam saldu diantara batu² yang terhampar maha luas didataran tinggi yang kering itu. Sebarat² kuda itu berdjalan tersandung². Belum terdengar djuga langkah²-nya, tapi uap nafas yang keluar dari hidung kuda itu telah kelihatan dari djauh. Akhirnya seorang diantara mereka mengenal kembali daerah itu. Mereka sedang mengikutu djalan setapak yang beberapa hari yang lalu telah hilang tertutup saldu. Menurut taksiran guru sekolah itu perdjalan mereka telah memakan tempo lebih kurang satu setengah djam untuk menjapai puncak bukit itu. Udara dingin. Ia masuk kedalam kelas untuk mengambil sweater.

Ia melewati ruang kelas yang kosong dan buku. Dipapan tulis empat buah sungai di Perantjis digambar dengan empat matjam kapur berwarna, mengalir kemuar.

Saldu turun memberat pada pertengahan Oktober, setelah delapan bulan kering, tanpa hujan membawa suatu peralihan, dan lebih kurang dua puluh orang murid yang tinggal di-desat² sekitar dataran tinggi itu tidak datang lagi. Mereka menanti tjuatja yang baik. Daru kini hanya memanaskan sebuah lokal yang dibuat untuk tempat tinggalnya disebelah ruangan lainnya menghadap keselatan. Dari sana, sekolah itu terletak beberapa kilometer dari tempat dimana dataran tinggi itu mulai menjuram keselatan. Pada tjuatja baik dapat terlihat kelompok² perbukitan yang tinggi dikedjauhan dan terus membuka kesesuah padang pasir.

Sedikit berasa hangat, Daru kembali djendela dari mana ia pertama kali meli-

hat kedua orang itu. Mereka tak lagi kelihatan. Agaknya mereka tengah mendjalani bagian tanah yang rendah. Pagi telah muntjul dengan tjahaja yang kabur, kadang² datang terang seolah langit berawan timbul. Djam dua lepas tengah hari, hari siang baru dimulai. Tapi hari ini lebih baik daripada tiga hari yang lalu ketika saldu tebal turun, membuat kegelapan yang terus menerus, dengan angin yang bertiup lemah gemerisik bunjinja dimuka pintu. Dalam tjuatja demikian Da u tinggal berdjam-djam dikamarnya dan ia hanya keluar kekandang ajam untuk melihat-lihat dan menambah bahan bakar. Untunglah truk ketjil dari Tadjid, desa t rdekak disebelah utara, telah mengantar perediaan dua hari sebelum topan saldu berhembus. Truk ketjil itu akan kembali lagi dalam empat puluh delapan djam.

Ia masih mempunyai persediaan untuk menghadapi kemungkinan terkepung saldu, dengan beberapa karung tepung gandum yang berserak dikamar administrasi ditinggalkan padanya sebagai tjadangan untuk didistribusikan kepada murid² yang keluarga² mereka yang telah mendjadi korban musim kering. Sesungguhnya, sering kesusahannya membajangi keluarga² itu karena mereka semua miskin. Tiap hari Daru membagikan rangsum kepada anak². Ia tahu anak² itu tidak mendapat rangsum sedjak hari² buruk. Mungkin salah seorang dari orang tua mereka atau salah seorang dari saudara laki² mereka yang tertua akan datang sore ini dan ia dapat memberi mereka gandum. Tanaman mereka telah lanjut kedaeah lain. Bertumpuk-tumpuk gandum sekarang datang dari Perantjis dan bentjana itupun berachirlah. Tapi sukarlah untuk dilupakan kesengsaraan itu, barisan pasukan tjompang tjamping berbondong² dibawah terik matahari, dataran tinggi itu terbakar berbulan-bulan lamanya, tanah perlahan-lahan petjah, hangus batu² petjah

dan mendjadi abu. Mereka makan domba² mereka yang djika tanpa itu manusia dimana sadja tahu akibatnya.

Lelaki itu melihat kesengsaraan ini dan membandingkannya dengan hidupnya seperti seorang rahib dalam sekolahnya yang terpencil, tapi merasa senang dengan apa yang dipunjainya, dan hidup sederhana, merasa seolah orang sutji, dengan dinding² temboknya, dipannya yang sempit terbuat dari papan kaju putih, kesehatannya, dan dengan pembagian air dan makanan sekali seminggu. Dan kemudian tiba² saldu ini turun tanpa memberi peringatan dan tanpa hujan. Demikianlah tjiri² daerah ini, menggilakan untuk hidup didalamnya, walaupun bagi orang² yang dapat menolong kerdjadian terlalu banjak. Tapi Daru dilahirkan disini. Dilain tempat ia merasa terkurung.

Ia keluar dan berdjalan di halaman muka sekolah. Kedua orang itu sekarang telah separoh djalan dipendakian. Ia mengenal orang yang diatas kuda itu, Balducci, seorang polisi tua yang dikenalnya sedjak lama. Diujung sebuah tali Balducci sedang menyeret seorang Arab yang berdjalan dibelakangnya, tangannya terikat dan kepalanya tertunduk. Polisi itu melambai memberi salam tapi Daru tak menjawabnya. Sedjak tadi ia hanjut dalam memperhatikan orang Arab itu yang memakai jellaba biru lusuh, sandal dengan kaus kaki tebal terbuat dari wol kasar, kepala tertutup dengan sebuah cheche yang sempit. Mereka makin mendekat. Balducci mengendarai kudanya lambat² agar orang Arab itu tidak terlalu kesakitan dan keduanya madju dengan perlahan.

Tengah memperhatikan, Balducci berte-riak. „Tiga djam memdjalani tiga kilometer dari El Ameur kemari!”

Daru tak menjawab. Ia merasa terganggu oleh sesuatu dalam sweaternya yang tebal ketika memperhatikan kedua orang

itu. Tak sekalipun orang Arab itu mengangkat kepalanya.

„Halo”, tegur Daru ketika mereka tiba dihalaman. „Silahkan masuk dan berhamparlah”.

Dengan lelahnja Balducci turun dari kudanya, tanpa melepaskan tali itu. Di bawah kumisnja yang kasar ia senyum kepada guru sekolah itu. Matanja hitam ketjil tersuruk agak kedalam dibawah keningnja yang oleh panas matahari dan dengan bibirnja yang terkatup rapat membuat wadjahnja kelihatan bersungguh-sungguh penuh perhatian.

Daru mengambil tali kekang itu, menuntun kuda itu kekandang dan kembali mendapatkan kedua orang itu yang sekarang menunggunja disekolah. Ia mengadjak mereka masuk kekamarnya.

„Aku akan panaskan ruang kelas”, katanja. „Kita akan lebih nyaman disana”.

Ketika ia kembali kekamar, Balducci telah duduk diatas dipan. Ia telah melepaskan tali yang mengikat orang Arab itu. Dan orang Arab itu berdjongkok dekat tungku. Kedua tangannja masih terikat, cheche yang dipakainja kini sedikit tertarik kebelakang. dia sedang memandang keluar djendela. Daru menampak bibirnja yang tebal, litjin dan agak menyerupai negro. Hidung mantjung, matanja hitam dan saju. Kepala itu memperlihatkan sebuah kening yang kuat dan dibawah kulit yang terbakar tapi agak lesi karena dingin, wadjah itu penuh dengan perasaan ketakutan dan pemberontakan yang mengganggu Daru ketika orang Arab itu memalingkan muka kearahnja, menatap lurus dimata.

„Silahkan keruang sebelah”, kata guru itu. „dan akan kubuatkan teh untuk kalian”.

„Terima kasih”, kata Balducci. Kemudian dia mengomel pada diri sendiri. „Kerdja apaan ini! Aku harap aku dapat berhenti segera”. Dan kepada orang Arab itu katanja dalam bahasa Arab: „Mari”.

Orang Arab itu berdiri dan mengangkat tangannja yang terikat itu-didepannja, lalu dengan lambat menudju keruang sekolah.

Sambil membawa teh Daru mengangkat sebuah kursi. Tapi Balducci segera mengembil gelas itu dari tangannja dan meletakkannja diatas meja murid yang paling depan dan orang Arab itu berdjongkok membelakang meja tulis, menghadap ketungku pemanas yang terletak antara meja dan djendela. Ketika ia mengulurkan gelas kepada tawanan itu, Daru ragu ketika dilihatnja kedua tangan orang itu terikat.

„Kita tentu bisa barangkali melepaskan ikatan itu”.

„Tentu”, djawab Balducci. „Itu hanya wntuk perdjalan”.

Tawanan itu hendak tegak. Daru segera memindahkan gelas itu kelantaj dan bertahan pada lututnja mendekati orang Arab

itu. Orang Arab itu tanpa mengatakan sesuatu memandang dengan matanja yang saju.

Ketika tangannja telah bebas, digosokkannja pergelangan tangan yang bengkok itu satu sama lain lalu mengangkat gelasnja dan minum teh yang mendidih itu dengan tegukan tepat berulang².

„Nah”, kata Daru. „Dan kemana kau akan pergi sekarang?”

Balducci menjeka kumisnja keatas menghindarkan teh. „Aku datang kemari, nak”.

„Murid² yang menjenangkan! Apakah kau akan bermalam disini?”

„Tidak. Aku akan kembali ke El Ameur. Dan kau antarkan teman ini ke Tinguit. Mereka menanti orang ini dalam sidang pengadilan”.

Balducci memandang Daru dengan senyum ramah.

„Bagaimana pula tjeritanja yang ini?” tanja Daru. „Kau tak main² bukan?”

„Tidak, nak. Semua ini adalah perintah”.

„Perintah? Saja bukan se.....” Daru ragu² untuk meneruskan kalimatnja. Ia tidak bermaksud menjakiti situa Corsica itu. „Jah, ini bukan kerdjaku”.

„Apa? Apa yang kau maksud dengan itu? Waktu perang dulu, kau lakukan pekerdjaan apa saja”.

„Djalah kalau begitu aku akan tunggu pengumuman perang”.

Balducci menjimpul suatu persetudjuan. „Baiklah. Tapi ini semua, adalah perintah dan menjangkut aku dan kau djuga. Sekarang semua mulai berobah kata mereka. Mereka bilang bakal ada pemberontakan. Dengan anggapan bahwa itu benar kita harus berobah”.

Daru tetap pada pendiriannja.

„Dengar, nak”, Balducci berkata. „Aku suka padamu dan kau harus mengerti. Ada selusin kawan² di El Ameur berpartrolli didaerah ketjil dan aku mesti kembali kesana segera. Dia tak bisa disimpan disana. Ada agitasi dikampungnja. Mereka akan membawanja kembali kepada sukunja. Kau bawa orang ini ke Tinguit besok selama hari siang. Dua puluh kilometer akan tertjapai bagi orang sekuat kau. Sesudah itu, bereslah. Kau dapat kembali kepada murid²mu dan hidup yang baik”.

Dibelakang dinding tembok mereka mendengar kuda mendengus dan menjepak-njepakkan kaki ketanah. Daru melihat keluar djendela. Tjuatja mulai bersih dan tjahaja terang menebar didataran tinggi bersaldju putih itu. Bila saldju telah menjajir matahari akan berkuasa kembali dan akan membakar padang berbatu itu. Dalam beberapa hari mdatang langit yang tak pernah bertukar rupa akan menjiramkan tjahajanja yang kering atas padang sunji tanpa manusia itu.

„Tapi tjeritakanlah padaku”, katanja

sambil berpaling pada Balducci. „apakah yang telah diperbuat orang ini?” Dan sebelum polisi itu membuka mulut, ia bertanya lagi, „Apakah dia bisa bitjara Perantjis?”

„Tidak, tidak sepeatahpun. Kami telah sebulan mentjarinja, tapi orang² mereka menjembujkannja. Dia telah membunuh saudara sepupunja”.

„Apakah dia melawan kita?”

„Saja kita tidak. Tapi siapa tahu”.

„Kenapa dia membunuh?”

„Suatu pertengkar keluarga kukira. Mungkin yang seorang berhutang gandum pada yang lainnja. Tidak begitu terang. Pokoknja, dibunuhnja saudaranja itu dengan pisau peranting. Kau tahu, seperti seekor kambing. zic!.....”

Balducci menirukan gerakan tjara menarik sebuah pisau dilchernja dan orang Arab itu memperhatikkannja ingin tahu. Tiba² timbul rasa muak Daru pada orang itu. Ia marah pada semua orang djahat, pada kebentjan mereka yang tak pernah berachir, pada nafsu mereka akan darah.

Terdengar air dalam ketel mendidih diatas tungku. Ditambahnja teh Balducci, dan dengan ragu² dilajannja orang Arab itu yang untuk kedua kalinya minum dengan bernafsu. Lengannja sekarang membukakan sedikit jellabnja dan guru itu menampak otot²nja yang kurus dan dadanja yang tipis.

„Terima kasih, kawan”, kata Balducci. „Dan sekarang, saja berangkat”.

Dia bangkit dari duduknja dan seraja menudju ke orang Arab itu, dikeluarkannja sepotong tali dari sakunja.

„Apa yang kau lakukan?” tanja Daru dengan kering.

Balducci tertjengang dan memperlihatkan tali itu padanja.

„Djangan susah² dengan itu”.

Polisi tua itu tak mengerti.

„Suka hatimulah. Tentunja kau bersendjata, kukira”.

„Aku punya shotgun”.

„Dimana?”

„Didalam peti”.

„Kau harus menjimpanja dekat tempat tidurmu”.

„Kenapa? Tak satupun yang kutakutkan”.

„Kau gila, nak. Kalau timbul penjerbuan tak seorangpun akan selamat. Kita semua dalam keadaan yang sama”.

„Aku akan mempertahankan diri. Aku punya waktu untuk melihat mereka datang”.

Balducci mulai ketawa. Lalu kumisnja tiba² menutup giginja yang putih.

„Kau punya waktu? Bagus. Begitu kau bilang. Kau selah agak miring. Itulah sebabnja aku suka padamu. Anakku”.

Sambil ditjabutnja pistolnja dan diletakkannja diatas meja.

„Simpanlah ini. Aku tak perlu dua senjata antara sini dan El Ameur”.

Ketika polisi balik, guru itu menjitum pelana kuda itu.

„Dengar Balducci”, kata Daru tiba-tiba. „Semua ini mendidjikkanku. Dan kawan ini adalah punjamu. Tapi aku takkan mengikatnya. Aku akan berkelahi, ja kalau perlu. Tapi tidak tali itu”.

Polisi tua itu tegak lurus² dihadapannya dan menatap dengan pahit.

„Kau tolo!” katanja menahan suara. „Aku djuga tak menjukai hal itu. Aku tak perlu mengikat seseorang, telah bertahun² aku melakukannya, dan aku bahkan, ja, nalu. Tapi kau tak bisa membiarkan orang lain berbuat seenaknya”.

„Aku tidak akan mengikatnya”, Daru mengulangi.

„Ini perintah, nak. Aku ulangi”.

„Baiklah. Katakan kepada mereka apa yang kukatakan padamu: Aku tidak akan mengikat orang ini”.

Kelihatannya Balducci berusaha untuk menerangkan lebih lanjut. Ia melihat kepada orang Arab itu, kemudian pada Daru. Akhirnya diputuskannya.

„Tidak. Aku tak akan berkata apa² pada mereka. Kalau kau tak bermaksud menjatuhkan kami, perbuatlah demikian, aku tidak akan mengadukanmu. Aku hanya mendapat perintah mengikat tawanan ini dan dikerdjakan. Sekarang kau tanda tangani surat ini untukku”.

„Tak perlu ada ketegasan untuk itu. Aku tak akan membantah bahwa kau telah menjerahkannya padaku”.

„Djangan kau tudjuk padaku. Aku tahu kau akan mengatakan yang sebenarnya. Kau datang dari daerah ini dan kau adalah laki². Tapi kau harus menandatangani surat ini. Itu undang-undang”.

Daru membuka latji medjanja, mengeluarkan sebuah kotak ketjil persegi berisi tinta biru dan sebuah gagang pena yang merah bertuliskan „serjan major”, pena yang biasanya dipergunakan untuk membuat tjontoh menulis bagus, dan ditanda tangani surat itu. Polisi tua itu dengan hati² melipat kertas itu dan menjimpannya dalam dompet. Lalu ia melangkah tjepat kepintu.

„Bolehkah aku mengantarkanmu?” pinta Daru.

„Djangan”, kata Balducci. „Tak ada tempat bagi kesopanan. Kau telah menghinaku”.

Dia melihat sebentar pada orang Arab itu, tak bergerak, masih pada tempat tadi, menarik hidungnya sedih dan balik membelakangi. „Selamat tinggal, nak”, katanja. Pintu tertutup. Balducci tampak sekilas di djendela dan terus membelakang. Bunji langkahnja hilang ditelan saldu. Kuda di kandang meringkik, ajam terkedjut dan terbang kesana kemari. Sebentar kemudian

Balducci lewat dimuka djendela menuntun kudanya. Diteruskannya perjalanan tanpa menoleh kebelakang, dan ia hilang dike djauhan menuruni perbukitan.

Sebuah batu besar terdengar djatuh berguling pelahan.

Daru kembali pada tawanan itu yang dari tadi diam sadja, tapi terus tidak melepaskan matanja pada guru itu.

„Tunggu”, kata guru sekolah itu dalam bahasa Arab, dan ia pergi kekamar tidur. Waktu hendak melangkahkan kaki diambang pintu, ia tertegun sebentar, balik kemedjanja, mengambil pistol itu dan memasukkannya dalam saku. Tanpa berpaling, ia terus kekamarnya.

* * *

Lama ia berbaring diatas dipannya mengamat langit, memandang awan bergumpalgumpal dan menjimak keheningan sekitar. Kali ini keheningan itu seakan menjakitinja seperti pada hari² pertama sesudah perang. Ketika itu ia diperintahkan menempati suatu posisi disebuah kota ketjil dikaki bukit yang memisahkan dataran tinggi itu dengan padang pasir. Disana, didinding batu berwarna hidjau dan hitam sampai keutara, kemerah²an dan lembajung arah keselatan, bagai suatu pertanda tapal batas dari musim yang abadi. Kemudian ia ditundjuk untuk menempati suatu posisi yang lebih djauh keutara, diatas dataran tinggi itu. Pada mulanja, kesepian dan ketenangan itu menjukarkannya ditengah kering yang hanya dihuni oleh batu melulu. Disekitar itu terdapat bekas aluran tanah patjulan yang diandjurkan, tapi tanah yang telah digali dengan maksud untuk membuka tanah pertanian itu hanya menjembulkan djenis batu tertentu, baik dipakai untuk bangunan. Penduduk pernah membajak disini tapi mereka tak mendapat apa yang diharapkan, tak ada yang diharapkan kesuburan diatas batu. Di-tempat² lain mereka gali tanah yang kurus lalu mengumpulkannya dibagian yang terlekuk, dan dengan itu mereka mulai berkebun. Djadi sesungguhnya: batu sadja yang menutupi tiga perempat luas daerah itu. Kota² pernah tumbuh, berkembang dan hilang. Orang² datang, saling menjinta satu sama lain atau bertengkar dengan kasar satu sama lain, bukan dia atau djuga tamunja. Dan Daru sadar bahwa dipadang pasir ini, tak seorang djugapun dapat hidup.

Ketika ia bangun, tak didengarnya suatu suarapun dikelas itu. Ia heran pada ketulusan rasa senang pada fikiran bahwa orang itu mungkin telah melarikan diri dan bahwa ia akan sendiri tanpa suatu keputusan akan diambil. Tapi tawanan itu masih disana. Dia tiduran antara tungku dan medja. Matanja terbuka dan dia sedang menatap langit. Dalam keadaan demikian bibirnya yang tebal itu mudah kelihatan seperti meradjuk herhiba hati.

„Mari”, kata Daru.

Orang Arab itu bangkit dan mengikutinja. Dikamar, guru itu menundjukkan sebuah kursi dekat medja dibawah djendela. Orang Arab itu duduk tanpa mengangkat matanja pada Daru.

„Kau lapar?”

„Ja”, djawab tawanan itu.

Daru meletakkan dua piring diatas medja. Ia mengambil tepung dan minjak goreng, membuat kue dan menjalakan tungku ketjil dengan menggunakan gas. Sementara kue dimasak, ia kekandang belakang mengambil kedju, telur, korma dan tepung susu. Ketika kue itu selesai dimasak, dipindahkannya kue itu kebendul djendela supaya tjepat dingin, kemudian ia membuat susu dengan menjampurnja dengan air dan memetjahkan telur untuk dadar. Dalam kesibukan kerdjanja tersentuh pistol dalam saku. Diletakkannya mangkok itu, pergi kedalam kelas dan meletakkan pistol itu dilatji medja. Ketika ia kembali kekamar, malam mulai turun. Dinjalakannya lampu dan diladeninja orang Arab itu. „Makanlah”, katanja.

Kawan itu mengambil sepotong kue kemulutnja, tapi tiba-tiba dia tertegun.

„Dan tuan?” katanja.

„Silahkan. Saja akan makan djuga”.

Bibir tebal itu terbuka lambat². Orang Arab itu berfikir-fikir sebentar, dan digigitnja kue itu sedikit².

Hidangan telah selesai, orang Arab itu melihat kepada guru.

„Apakah tuan seorang hakim?”

„Bukan, saja tahan kau disini sampai besok”.

„Kenapa tuan makan bersama saja?”

„Saja lapar”.

Teman itu diam. Daru bangkit dari duknja dan keluar. Daru pergi kekandang belakang, dibawanja sebuah kasur tipis, diletakkannya antara medja dan tungku itu, sedjadar dengan tempat tidurnja. Dari sebuah koper ketjil yang terletak dipodjok kamar, dikeluarkannya dua buah selimut dan diletakkannya diatas tempat tidur. Tapi kemudian ia terhenti sebentar, berfikir kalau² ada lagi yang dapat dikerdjakan. Dalam ia berfikir itu dipandangnja orang itu seketika. Orang itu melihat pula padanja, menjtjoba menduga fikiran guru itu. Dia tak tahu. Yang dilihatnja hanya sebuah wadjah yang tenang tengah menjtjari sesuatu untuk dikerdjakan. Tapi kini tak satupun lagi yang akan dikerdjakan, lalu:

„Kenapa kau bunuh orang itu?” ia bertanya dengan suara yang mengandung sikap menjelidik dan kering. Pertanyaan yang tiba-tiba itu mengedjutkan orang Arab itu.

„Dia lari. Saja kedjar dia”.

Diangkatnja matanja menjtjoba memandang Daru dan mata itu penuh tanda tanya sengsara.

„Sekarang apa jang akan mereka perbuat terhadap saja?“

„Kau takut?“

Teman itu mendjadi kaku ketakutan lalu melemparkan pandang djauh².

„Apakah kau menjesal?“

Orang Arab itu tidak mengerti dan mulutnja ternganga. Dia tidak mengerti sama sekali. Daru merasa sedikit mangkel, tapi pada saat itu pula ia merasa tjanggung telah menanjakan hal itu.

„Berbaringlah disana“, katanja tak sabar.

„Itu adalah tempat tidurnmu“.

Orang Arab itu tidak berandjak dari sana. Tapi tiba² setengah berteriak kepada Daru: „Dengarlah!“

Guru itu melihat kepadanya.

„Apakah polisi itu datang lagi besok?“

„Saja tak tahu“.

„Apakah tuan ikut bersama kami?“

„Saja tak tahu; kenapa?“

Tawanan itu bangkit dan berbaring diatas kasur, kakinja kearah djendela. Tjahaja lampu listrik djatuh tepat dimatanja dan dipitjinkannya segera.

„Kenapa?“ Daru mengulangi lagi pertanjaannya, ia berdiri disamping tempat tidurnja.

Orang Arab itu membuka matanja dibawah sinar jang menjilaukan itu dan melihat pada guru itu, mentjoba tak mangedjap.

„Ikutlah bersama kami“, pintanja.

* * *

Tengah malam, Daru masih belum djuga tidur. Ia harus tidur setelah menanggalkan pakaian seluruhnja. Telah djadi kebiasaannya tidur tanpa pakaian. Tapi ketika disadarinja, ia berasa tak njaman. Suatu perasaan terganggu dan didorong oleh keinginan untuk mengenakan pakaian kembali. Peduli amat, fikrinya bersikap masa bodoh. Sekarang keadaan darurat. Dari tempat tidurnja ia melihat orang itu tidur terlentang dengan tenang dan matanja terpitjip dibawah terpaan tjahaja kuat djatuh tepat diwadjahnya. Daru memadamkan lampu itu dan dalam kegelapan, suasana terasa membeku. Perlahan² napas malam hidup kembali, diluar djendela langit hitam tak berbintang. Guru itu tahu bahwa orang Arab itu masih berbaring disampingnja. Tidur tak bergerak, tapi kelopak matanja ber-gegar². Sesajat kilat memutih sekedjap disekitar sekolah itu mungkin pertanda tjuatja akan terang esok hari.

Diluar angin bertiup makin keras, Ajam dikandang ribut sebentar dan kemudian tenang kembali. Orang itu membalik badan, membelakangi Daru, didengarnya Daru menarik napas. Kemudian terdengar oleh Daru napas orang itu mulai memberat dan teratur. Lama ia mendengar nafas itu berdesah dan pikiran Daru me-lajang² sambil ditjobanja djuga untuk tidur. Dikamar itu telah bertahun² ia tidur sendirian, dan

kehadiran tamu itu terasa menggangguja. Tapi perasaan itu timbul karena ia merasa segan terhadap orang Arab itu, sebagai suatu perasaan persaudaraan jang ditjobanja untuk tidak memikirkan hal itu, tapi sesungguhnya ia menjadari sekali. Dua orang manusia jang menempati kamar jang sama, seorang tentara dan seorang tawanan, membentuk sebuah ikatan seolah-olah kalau mereka saling bergantian kulit dan badju lalu keluar berbimbangan tangan dalam sendja jang damai, menjimpan dalam hati masing² perbedaan² mereka, dalam suatu masyarakat mimpi dan letih. Daru tidak mau memikirkan itu. Ia tidak menjukai bentuk kebodohan apapun. Sekarang ia butuh tidur.

Beberapa antara kemudian, bagaimanapun, waktu orang Arab itu gelisah dalam tidurnja dan membalik² badan kekanan kiri, guru itu belum djuga dapat tidur. Orang Arab itu menggerakkan lagi badannya. Ia diam tenang² sambil berdjaga². Orang Arab itu bangkit dengan hati², bertopang dengan kedua lengannya seperti sedang bermimpi. Duduk diatas tempat tidurnja, menanti tak bergerak, tanpa menolehkan kepalanja kepada Daru dan Daru mengawasinja penuh perhatian. Daru tetap tidak bergerak. Ia masih ingat bahwa pistol tadi masih terletak didalam latji medja. Tapi baik djuga ia bertindak segera. Ia terus mengawasi tawanan itu, bergerak beringsu-ingsut, mentjetjahkan kakinja ke lantai, menanti beberapa saat, dan mulai berdiri dengan hati². Terpikir oleh Daru akan memanggil orang itu ketika ia melangkahakan kakinja, seolah biasa saja dan dengan tenangnja. Ia menuju pintu belakang. Dibukanja pintu dengan hati² dan keluar tanpa menutup kembali. Daru membiarkannya. „Dia lari“, pikirnja. „Kebebasan jang bagus!“ Lalu disimaknya ketenangan itu dengan tadjam. Ajam dikandang tidak membuat suara ribut. Djadi teman itu telah berdjalan djauh agaknya. Tiba² didengarnya bunji ssesuafu terpidjak, ia mentjoba menerka apakah itu gerangan dan beberapa saat kemudian orang Arab itu telah berdiri dimuka pintu kembali, menutup pintu kembali dengan hati², lalu berbaring tanpa berisik. Kemudian Daru memunggingnja dan tertidur. Tak lama kemudian, dalam tidurnja seolah didengarnya bunji langkah² menjelinap dalam gedung sekolah itu. „Aku bermimpi! Aku bermimpi!“ katanja pada diri sendiri. Dan ia melandjutkan tidurnja.

Ketika ia bangun, langit telah terang. Sehembus baju sedjuk masuk kekamar dari djendela terbuka itu. Orang Arab itu masih tidur, melipat badannya dalam selimut, mulutnja terbuka, ia tidur amat njenjanknja. Tapi ketika Daru meng-gerak²kan badan orang itu untuk membangunkannya, orang itu tersentak dari tidurnja dan me-

lihat dengan ketakutan pada Daru seperti dia tak mengenalja dan dengan pandangan melawan bertjampur takut. Daru mundur selangkah. „Djangan takut. Ini saja. Kau harus makan“. Orang Arab itu menganggukkan kepalanja, ja katanja. Wadjahnja tenang kembali, tapi perasaannya tetap hampa dan katjau.

Kopi telah selesai dipanaskan. Mereka minum. Duduk diatas tempat tidur sambil makan kue. Setelah itu Daru membiarkan orang Arab itu keluar dekat kandang dan Daru menundukkannya fauset tempat mentjuti muka. Daru masuk kembali kekamar, melipat selimut dan kasur dan meletakkannya dipodjok kamar. Lalu, lewat gedung sekolah itu ia keluar halaman. Matahari telah mulai meninggi dibiru langit. Ditengah² jang ketinggian dilereng² bukit itu saldju mulai mentjair berdikit-dikit. Batu² mulai muntjul menampakkan diri. Dari tebing, guru itu memandang pada keluasan tanah kering jang terbentang dibawah sana. Ia sedang memikirkan Balducci. Ia telah menjakiti hati orang tua itu. Ia telah melepas Balducci pergi seolah-olah mereka tidak saling berteman lagi. Masih terdengar olehnja polisi tua itu mengutjapkan selamat tinggal, dan tanpa diketahuinja kenapa, ia merasa asing, kosong dan sedih. Saat itu pula, dibagian lain sekitar sekolah itu, tawanan itu menedeham. Daru mendengarnya, hampir bertentangan dengan kemauannya, dan dalam kemarahan dan kesal hati, ia melemparkan sebuah batu, mentjiut bunjinja diudara dan djatuh diatas saldju. Kedjahatan jang telah dibuat orang itu membuatnya djidjik, tapi untuk mengikat kedua tangannya bertentangan pula dengan perasaannya. Memikirkan hal ini membuatnya mual dan rendah. Dan dengan serta merta ia mengutuki bangsanja sendiri jang telah menjerahkan orang Arab itu kepadanya dan orang Arab itu sendiri jang telah sampai hati membunuh seseorang dan tak berhasil melarikan diri. Daru bingung, berdjalan mondar-mandir dihalaman, tegak dengan bingung, dan akhirnya ia masuk kesekolah.

Orang Arab itu menopangkan tangannya kedinding kandang itu, menggosok giginja dengan dua djari. Daru melihat padanja, katanja, „Mari“. Ia masuk kekamar, diikuti oleh tawanan itu. Dikenakannya djaket menutupi sweaternja dan dipakainja sepatu perdjalan. Ia tegak dan menanti sampai orang itu selesai mengenakan cheche dan sandalnja, mereka masuk keruang sekolah dan guru itu memberi isyarat dengan telundjuknja menjuruh orang Arab itu keluar lebih dahulu. „Berdjalanlah duluan“. Orang Arab itu tak berandjak dari situ. „Aku menjusul dengan segera“, kata Daru. Orang Arab itu keluar. Daru masuk kembali kekamar tidurnja dan membungkus beberapa potong roti, korma dan gula. Dikelas, se-

belum keluar, ia ragu² sebentar dimedjajnja, lalu keluar dan dikuntjinja pintu. „Djalan sini”, katanja. Ia mengambil djalan arah ketimur, diikuti oleh tawanan itu. Setelah beberapa djauh dari sekolah itu seperti Daru mendengar sesuatu disana. Ia mundur beberapa langkah dan mengamat sekitar gedung itu. Tidak seorangpun disana. Orang Arab itu memperhatikannja tak mengerti. „Mari berangkat”, adjak Daru.

Setelah berdjalan kira² sedjam lamanja, mereka beristirahat diatas sebuah batu. Saldju mentjair makin deras. Matahari segera mengeringkan genangan² air dipermukaan dataran, lalu perlahan² menguap membuat udara bergelekar. Mereka melanjutkan perdjalanannya kembali, terdengar langkah mereka berderak-derak. Seekor burung melintas sambil berkitjau diudara. Daru menarik napas dalam², menghirup udara pagi yang dingin. Suatu perasaan memudja timbul dalam dirinja, memandang tamasja langit yang djernih dan sebaris tjahaja pagi yang kekuning²an samar² dikedjauhan dibawah keluasan langit biru. Telah lebih sedjam mereka berdjalan, lalu turun mendju arah selatan. Disebuah batu yang lapang dan terletak agak ketinggian diantara batu² lainnja, mereka berhenti. Dari sana seterusnya dataran tinggi itu menjuram ketimur menudju suatu dataran rendah dimana tampak beberapa batang pohon yang kurus, dan agak keselatan lagi, tertumbuk dengan sekelompok batu² yang memberikan suatu pemandangan yang katjau.

Daru mengamati kedua djurusan itu. Hanja langit sadja yang membentang dihorison. Tak seorangpun yang kelihatan. Ia

balik mendapatkan orang Arab itu yang dari tadi memperhatikannja tak mengerti. Daru menggenggamkan ketangan orang Arab itu sebuah bungkusan. „Ambillah ini”, katanja. „Didalamnja ada korma, roti dan gula. Kau dapat menjimpanja selama dua hari. Ini seribu franc lagi”. Orang Arab itu memegang bungkusan dan uang itu, dia tak tahu apa yang harus dilakukannja dengan pemberian itu.

„Sekarang perhatikan baik²”, guru itu berkata, dan menundjuk ketimur. „Itu adalah djalan ke Tinguit. Kau akan mendjalani dua djam perdjalanannya lamanja. Di Tinguit ada kantor polisi. Mereka menantikanmu disana”. Orang Arab itu memandang arah ketimur dan bungkusan itu masih dipegangnja dalam haribaan. Daru mengambil tangan orang itu dan menghadapkan badannja arah keselatan. Dikaki bukit dibawah mereka tegak itu ada sebuah djalan, kelihatan ketjil dari atas.

„Itulah djalan yang menjeberangi dataran tinggi. Dalam satu hari perdjalanannya dari sini, kau sampai disebuah padang rumput dan kau akan bertemu dengan rombongan pengembara. Mereka akan menerimamu bermalam dengan senang hati, sesuai dengan adat istiadat mereka”.

Orang Arab itu memutar badannja menghadap Daru dan suatu perasaan panik menutupi wajahnja. „Dengarlah aku sebentar”.

Daru menggelengkan kepala. „Djangan djangan bitjara lagi. Sekarang kutinggalkan kau”. Ia memutar badan orang itu membelakangnja, lalu ia mundur dua langkah kebelakang, dengan ragu memperhatikan orang Arab itu yang tak berandjak dari

tadi, dan dengan tjepat pergi meninggalkannja. Ia terus berdjalan, tak satupun dengarnja ketjuali langkahnja sendiri, dan ia tak mau menoleh kebelakang. Tapi setelah beberapa lama kemudian ditolehnja juga orang Arab itu masih tegak disana dipinggir bukit itu, orang itu melambaikan tangannja dan memandang guru itu dengan matanja yang saju. Daru merasa kerongkongannja tersekat. Ia gelisah tak menentu, dibalasnja lambaian tangan orang Arab itu dan terus berdjalan kembali. Setelah agak djauh ketika ia berhenti dan menoleh lagi, tak lagi dilihatnja seorangpun disana.

Daru ketjewa. Matahari telah tinggi benar dilangit dan panasnja mulai membakar kepala. Guru itu mempertjepat langkahnja. Keringat membasahi badannja. Ia berhenti disebuah tanggul batu, terengah² nafasnja. Sebuah lapangan penuh batu terhampar diselatan berpadu dengan langit biru dan dibagian timur kelihatan uap mengambang, dan, Daru berat hatinja memikirkan orang Arab itu berdjalan sendirian sepanjang djalan kependjara.

Sekarang, tegak dimuka djendela kelas, guru itu, memandang tjahaja yang djatuh diseluruh permukaan dataran tinggi. Dibelakangnja, dipapan tulis, gambar sungai yang berkelok² di Perantjis digambar dengan tjermat. Pesanan yang baru sadja dibatjanja: „Saudara ikat orang ini. Saudara akan dibayar untuk itu”.

Daru melemparkan pandang kelangit, ke dataran tinggi itu dan djauh disana tanah membentang sampai kelaut. Dalam daerah yang demikian luas ini, yang begitu teramat ditjintainja, ia sendirian. ***

(alihbahasa Sjahril AI)

PERHATIAN BAGI SELURUH PENGARANG NASIONAL

Telah terbuka sebuah kesempatan baik. NIC BOOK CLUB mengundang seluruh pengarang nasional untuk menjumbangkan karjannya bagi chazanah perpustakaan Indonesia.

SJARAT:

1. Tjerita asli Indonesia (bukan saduran/terdjemahan).
2. Djenis/thema tjerita bebas (detektif, thriller, kisah njata, tjerita rakjat, roman/novel sedjarah, roman/novel keluarga/masjarakat dan batjaan² ringan berisi lainnja).
3. Tebal naskah 100 s/d 150 halaman folio, titik dua spasi.

Karangan jang diterima akan diterbitkan dalam urut terbit NIC BOOK CLUB. Karangan jang tidak diterima akan dikembalikan. Tidak ada batas waktu pengiriman. Setiap naskah bisa diserahkan sendiri kealamat kantor djam 14.00 s/d 16.00 setiap harinja atau dikirim tertjatat kepada:

NATIONAL INVESTOR CORPORATION
PUBLICATION DEPARTMENT
DJL. KESELAMATAN 2 B
DJAKARTA

GUNTING DAN SIMPANLAH IKLAN INI

BASIS

MADJALAH KEBUDAJAAN UMUM

membuka tahun jang ke-XVI dengan menerbitkan sebuah nomer khusus, yakni

ARIADNE

drama tiga babak

oleh Hella S. Haasse

Pentas ini mengisahkan perdjolongan gigih seorang puteri melawan mythos² kosong sampai ia sanggup mengorbankan segala-galannya demi kebenaran.

Dapat dipesan pada Madjalah BASIS, Djl. Amat Jajuli 2, Jogjakarta dengan mengirimkan sebuah poswesel sebesar Rp. 5,30.